



**FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA
KARATE DITINJAU DARI BUDAYA DAN OLAHRAGA
(STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN JEPARA)**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka menyelesaikan studi Strata 1
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

Oleh

ITA SETIYAWATI

6101416012

**PENDIDIKAN JASMANI KESEHATAN DAN REKREASI
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2020**

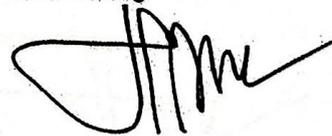
PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan sidang.

Nama : Ita Setiyawati
NIM : 61014160121
Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Judul : Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Sosial, Budaya Dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo Di Kabupaten Jepara)
Pada Hari :
Tanggal :



Pembimbing



Dra. Heny Setyawati, M.Si
NIP.196706101992032001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Ita Setiyawati NIM 6101416012 Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi/S1 Judul Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Budaya Dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo Di Kabupaten Jepara) telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada hari Senin, 14 September 2020.

Panitia Ujian

Ketua



Prof. Dr. Tandiyo Rahayu, M.Pd.
NIP.196103201984032001

Sekretaris

Donny Wira Yudha Kusuma, M.Pd., Ph.D.
NIP.198402292009121004

Dewan Penguji

Penguji I

1. Drs. Endro Puji Purwono, M. Kes.
NIP. 195903151985031003

Penguji II

2. Lulu April Farida, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198804052014042002

Penguji III

3. Dr. Heny Setyawati, M.Si.
NIP. 196706101992032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya :

Nama : Ita Setiyawati

NIM : 6101416012

Jurusan/Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi/S1

Fakultas : Fakultas Ilmu Keolahragaan

Judul Skripsi : Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Sosial, Budaya Dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo Di Kabupaten Jepara)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak (plagiat) karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Bagian tulisan dalam skripsi ini yang merupakan kutipan dari karya ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumbernya sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai ketentuan yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 10 Juni 2020

Yang menyatakan,



(Ita Setiyawati)
NIM. 6101416012

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

Jika kamu benar menginginkan sesuatu kamu akan menemukan caranya. Namun jika tidak serius, kau hanya menemukan alasan (Jim R,ohn).

Persembahan:

Untuk ayah, ibu, dan saudaraku tercinta.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat rahmad, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi yang nantinya sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana di Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari dengan keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki tentunya skripsi ini tidak akan terwujud tanpa ada bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Berkenaan dengan hal tersebut disampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Rektor Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi strata 1 di Jurusan Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi FIK UNNES.
2. Dekan FIK Universitas Negeri Semarang, yang telah memberikan izin untuk melakukan penyusunan skripsi.
3. Dr. Rumini, S.pd., M.Pd. selaku Ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Olahraga yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan tugas akhir.
4. Dr. Heny Setyawati, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan banyak semangat, dorongan serta bimbingan selama penyusunan Skripsi.
5. Bapak/Ibu Dosen dan tenaga pendidik PJKR Universitas Negeri Semarang yang memfasilitasi penulis dalam perkuliahan.
6. Pelatih dan karateka Kabupaten Jepara yang telah memberikan bantuan untuk memperlancar pengambilan data selama proses pembuatan Proposal Skripsi.

7. Bapak Jemadi dan Ibu Sriyati selaku orang tua saya yang telah memberikan motivasi dan yang selalu mendoakan saya di setiap kegiatan saya.
8. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini, atas bantuan dan perhatian selama penyusunan Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak di atas menjadi amalan yang bermanfaat dan semua mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT dan Skripsi ini menjadi informasi yang bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang sekiranya membutuhkan.

Semarang, 10 Juni 2020

Penulis

ABSTRAK

Ita Setiyawati. 2020. *Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Budaya, dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo Di Kabupaten Jepara)*. Skripsi Program Studi Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi Universitas Negeri Semarang. Dr. Heny Setyawati, M.Si.

Kata kunci: *Budaya, Fanatisme, Karate, Olahraga.*

Penelitian ini dilatar belakangi oleh lima perguruan karate dengan satu aliran yaitu *shotokan*. Beberapa perguruan yang ada di Kabupaten Jepara antara lain; Lemkari, Inkai, Inkanas, BKC, dan Inkado. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya dan olahraga. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya dan olahraga.

Penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan metode survei. Variabel penelitian ini yaitu tingkat fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate. Sampel 52 orang dengan teknik *accidental sampling*. Pengumpulan data menggunakan observasi, dokumentasi dan angket/kuesioner. Dengan instrumen berupa angket/kuesioner. Analisis data statistic deskriptif presentase sebagai teknik analisis data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator pengetahuan, rasa kepercayaan dan nilai-nilai termasuk pada kategori sedang. sedangkan dari tinjauan olahraga dengan sub indikator prestasi termasuk pada kategori sangat tinggi, sub indikator rekreasi termasuk pada kategori tinggi dan sub indikator pendidikan termasuk pada kategori sangat tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan budaya masuk pada kategori sedang dan untuk tinjauan olahraga termasuk dalam kategori tinggi. Peneliti mempunyai saran supaya orang tua dan masyarakat dapat mendukung perkembangan olahraga karate sehingga dapat memberikan hasil yang terbaik.

ABSTRACT

Ita Setiyawati. 2020. *Fanaticism in the Karate Sports College in terms of Culture, and Sports (Case Study of the Dojo in Jepara Regency)*. Thesis, Department of Physical Education, Health, and Recreation, Faculty of Sport Science, Universitas Negeri Semarang. Supervisor: Dr. Heny Setyawati, M.Si.

Kata kunci: *Culture, Fanaticism, Karate, Sports.*

This research is motivated by five karate schools with one stream, namely shotokan. Several colleges in Jepara Regency, among others; Lemkari, Inkai, Inkanas, BKC, and Inkado. The problem in this study is how the fanaticism in karate sports in terms of culture and sports. The purpose of this study was to determine how fanaticism in karate colleges in terms of culture and sports.

Quantitative descriptive research using survey methods. The research variable is the level of fanaticism in the karate sports branch. Sample 52 people with accidental sampling technique. Collecting data using observation, documentation, and questionnaires/questionnaires. With the instrument in the form of a questionnaire. Percentage descriptive statistical data analysis as a data analysis technique.

The results of this study indicate that the cultural review with sub-indicators of knowledge, trust, and values are included in the medium category. Meanwhile, from the sports review, the sub-indicator of achievement is in the very high category, the recreation sub-indicator is in the high category and the education sub-indicator is in the high category.

Based on the results of the study, it can be concluded that fanaticism in karate colleges based on cultural reviews falls into the medium category, and for sports reviews, it is in the high category. Researchers have suggestions that parents and the community can support the development of karate so that it can give the best results.

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR/DIAGRAM.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatas Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR	
2.1 Landasan Teori.....	11
2.1.1 Pengertian Fanatisme.....	11
2.1.2 Dampak Positif Dari Fanatisme.....	15
2.1.3 Ciri-Ciri Fanatisme.....	17
2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Fanatisme.....	18
2.1.5 Jenis-Jenis Fanatisme.....	20
2.1.6 Aspek-Aspek Fanatisme.....	21
2.1.7 Sejarah Karate.....	21
2.1.8 Teknik Dasar Karate.....	25
2.1.9 Sumpah Karate.....	27
2.1.10 Budaya.....	28
2.1.11 Sifat-sifat Kebudayaan.....	30
2.1.12 Pengertian Olahraga.....	30
2.1.13 Tujuan Olahraga.....	32
2.1.14 Ruang Lingkup Olahraga.....	32

2.2. Kerangka Berpikir	45
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	49
3.2 Variabel Penelitian	49
3.3 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling	50
3.3.1 Populasi	50
3.3.2 Sampel	50
3.3.3 Teknik Sampling	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	50
3.4.1 Kuesioner (Angket).....	50
3.4.2 Observasi.....	51
3.4.3 Dokumentasi	51
3.5 Instrumen Penelitian	51
3.6 Validitas dan Reliabilitas	54
3.7 Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian	57
4.1.1. Profil Subjek	57
4.1.2. Hasil Angket Penelitian Berdasarkan Sub Indikator.....	62
4.1.3. Hasil Angket Penelitian Berdasarkan Indikator.....	74
4.2 Pembahasan	78
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan	88
5.2 Saran	89
DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN	94

DAFTAR TABEL

3.1 Pemberian skor (Skala <i>Likert</i>)	52
3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tentang Fanatisme	53
3.3 Kriteria Analisis Data Deskriptif Presentase	56
4.1 Rekap Data Responden Berdasarkan Dari Perguruan Karate	58
4.2 Rekap Data Responden Berdasarkan Jenis Obi	59
4.3 Rekap Data Responden Berdasarkan Usia Responden	61
4.4 Rekap Distribusi Sub-Indikator Pengetahuan	62
4.5 Rekap Distribusi Sub-Indikator Rasa Kepercayaan.....	64
4.6 Rekap Distribusi Sub-Indikator Nilai-Nilai	66
4.7 Rekap Distribusi Sub-Indikator Prestasi	68
4.8 Rekap Distribusi Sub-Indikator Rekreasi	70
4.9 Rekap Distribusi Sub-Indikator Pendidikan	72
4.10 Rekap Hasil Analisis Karate Ditinjau Dari Indikator Budaya	74
4.11 Rekap Hasil Analisis Karate Ditinjau Dari Indikator Olahraga.....	76

DAFTAR GAMBAR

4.1 Rekap Data Responden Berdasarkan Dari Perguruan Karate	58
4.2 Rekap Data Responden Berdasarkan Jenis Obi	60
4.3 Rekap Data Responden Berdasarkan Usia Responden	61
4.4 Rekap Distribusi Kategori Pengetahuan	63
4.5 Rekap Distribusi Kategori Rasa Kepercayaan	65
4.6 Rekap Distribusi Kategori Nilai-Nilai	67
4.7 Rekap Distribusi Kategori Prestasi	69
4.8 Rekap Distribusi Kategori Rekreasi.....	71
4.9 Rekap Distribusi Kategori Pendidikan.....	73
4.10 Rekap Hasil Analisis Karate Ditinjau Dari Indikator Budaya	75
4.11 Rekap Hasil Analisis Karate Ditinjau Dari Indikator Olahraga.....	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Formulir Usulan Topik Skripsi.....	95
Lampiran 2 Penetapan Dosen Pembimbing.....	96
Lampiran 3 Pengesahan Proposal Skripsi.....	97
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	98
Lampiran 5 Surat Keterangan Penelitian	103
Lampiran 6 Angket Penelitian	108
Lampiran 7 validitas dan reliabilitas.....	115
Lampiran 8 Data Mentah Hasil Penelitian.....	119
Lampiran 9 Dokumentasi Penelitian.....	121

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk mendorong manusia dalam kehidupan, yaitu untuk membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani disertai watak dan kepribadian yang disiplin. Perkembangan dunia olahraga saat ini memiliki banyak penggemar dari berbagai kalangan masyarakat (Busono, 2015). Pasal 17 Bab VI dalam undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan nasional, olahraga terbagi menjadi tiga ruang lingkup yaitu olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, dan olahraga prestasi. (Indonesia, 2009)

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (SKN), Bab 1 Pasal (1), disebutkan bahwa pengertian olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Olahraga sebagai pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran jasmani. Sedangkan olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang

sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran, dan kegembiraan. (Indonesia, 2009).

Masyarakat saat ini percaya bahwa peranan olahraga dalam kehidupan dapat memberikan dampak positif jika mereka terlibat di dalamnya. Olahraga sudah menjadi salah satu hal yang pokok di masyarakat. Beberapa orang beranggapan bahwa kesehatan merupakan sesuatu yang sangat penting dan utama untuk memenuhi kebutuhan dalam keseharian mereka. Kesehatan yang prima dapat terpenuhi dengan berolahraga. Beberapa orang juga beranggapan bahwa status social seseorang dapat ditingkatkan dengan menunjukkan berbagai macam prestasi dalam kehidupannya. Dalam hal ini olahraga juga mampu menjadi salah satu cara untuk menunjukkan seseorang itu dapat berprestasi dan berkembang dengan menjadi atlet. (Abadi, 2018)

Olahraga sebagai prestasi bukan hanya sekedar pencapaian akhir yang memuaskan berdasarkan target awal tim atau atlet, akan tetapi bagaimana proses untuk menuju prestasi olahraga yang sesuai dengan targetnya (Septian, Kristiyanto, & Purnama, 2016). Saat ini persaingan olahraga prestasi sangat ketat, prestasi bukan lagi milik perorangan saja, tetapi sudah menyangkut harkat dan martabat suatu bangsa. Karena dalam pencapaian prestasi suatu olahraga menggambarkan hubungan antara pemerintah dan masyarakat olahraga berjalan dengan baik. Itulah sebabnya cara dan upaya dilakukan oleh suatu daerah atau Negara mengupayakan atletnya menjadi juara di berbagai event besar perlombaan olahragaa. (Pahlepi, 2015)

Salah satu bentuk nyata perkembangan olahraga secara Nasional di era reformasi adalah telah disahkannya sekaligus Undang-Undang No. 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional pada tanggal 23 September 2005. Penetapan hukum olahraga nasional ini membawa angin segar sekaligus arah pembangunan olahraga yang jelas, terstruktur, terkoordinasi dan mendapatkan kepastian hukum secara nasional. Penetapan hukum olahraga nasional disamping memberikan peluang atau prospek, juga memberikan tantangan yang tidak ringan dalam pembangunan olahraga secara nasional termasuk olahraga karate. (Purnama, 2016)

Menurut Sutarbi (2016) Karate merupakan salah satu dari sekian banyak ilmu beladiri yang diminati di Indonesia. Berbagai sekolah Karate didirikan untuk mengajarkan ilmu bela diri ini ke banyak orang mulai dari anak kecil sampai orang dewasa. Karate yang diterjemahkan secara harfiah berarti tangan kosong, dan itu berasal dari seni beladiri yang dikembangkan di Okinawa, Jepang, pada awal abad ke-17. (*kara* = kosong, *te* = tangan), menjelaskan fakta bahwa karate melibatkan penggunaan tendangan, pukulan, dan teknik serangan tanpa menggunakan senjata. Terdapat empat aliran karate yang diakui oleh Federasi Karate Dunia (WKF) yaitu *Goju*, *Shito*, *Shotokan*, dan *Wado*. Masing-masing mengikuti spesifik ide, yang menghasilkan variasi teknik (Arazi & Izadi, 2017; Critchley, Mannion, & Meredith, 1999).

Sesuai dengan perkembangan latihan karate di seluruh Dunia, di Indonesia juga menerapkan tiga dasar latihan karate, yaitu *kihon*, *kata*, dan *kumite*. *Kihon* adalah istilah untuk latihan teknik-teknik dasar karate seperti teknik kuda-kuda (*Dachi*), memukul(*Tsuki*), menendang(*Geri*), dan menangkis(*Uke*) dan semua

gerakan tubuh yang digunakan dalam *kata* dan *kumite*. *kata* adalah istilah untuk latihan jurus-jurus atau bunga karate, dan yang terakhir adalah *kumite* yang merupakan istilah untuk latihan bela diri atau tempur (Ghazalba, 2009).

Dalam pertandingan *kumite* dua atlet saling berhadapan dalam jarak dua meter, saling menyerang satu sama lain yang membutuhkan kecepatan yang sangat tinggi (Mori, Ohtani, & Imanaka, 2002). Meskipun kompetisi ini melibatkan *body contact*, para atlet harus mengeksekusi gerakan seolah-olah mereka nyata dan harus menggunakan control untuk menghindari terjadinya cedera (Doria, Veicsteinas, Limonta, Maggioni, Aschieri, Eusebi, et al., 2009).

Pukulan dan tendangan harus dikendalikan sedemikian rupa sehingga serangan berhenti sesaat sebelum kontak dengan lawan tubuh. Kontak ringan diizinkan menyentuh kulit namun tidak diizinkan untuk daerah kepala dan wajah, jika kontak berlebihan dilakukan maka mendapatkan peringatan maupun diskualifikasi. (Critchley, Mannion, & Meredith, 1999)

Karate adalah salah satu jenis olahraga yang sangat membutuhkan keberadaan suporter, baik itu dukungan dari anggota perguruan yang dianutnya maupun dukungan dari masyarakat. Kehadiran suporter pada setiap pertandingan sangat diharapkan oleh tim, karena bisa meningkatkan rasa percaya diri pemain. Kabupaten Jepara merupakan salah satu wilayah yang mempunyai tingkat kepopuleran Karate yang cukup tinggi dan fanatisme anggota dari masing-masing perguruan karate. Fanatisme banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, tidak terkecuali fanatisme terhadap perguruan karate yang ada di Kabupaten Jepara.

Fanatisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Kemudian fanatisme adalah suatu sikap penuh semangat yang berlebihan terhadap suatu segi pandangan atau suatu sebab. Perilaku fanatisme ditunjukkan untuk menghina dalam hal tertentu, tetapi sebenarnya merupakan individu atau kelompok yang memiliki keyakinan atau pemahaman terhadap sesuatu secara berlebihan dan mereka akan tetap pada pendiriannya, walaupun orang lain menganggap itu berlebihan (Purnamasari, 2016).

Secara psikologis, seseorang memiliki fanatisme biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini. Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di Negara maju, maupun di negara terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam, pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis (Khulafaurosyidin & Setiawati, 2013). Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan sosial di masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Seregina, Koivisto, dan Mattila, 2011).

Fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama dan sebagainya, salah satunya misalkan dikaitkan dengan klub sepakbola. Selanjutnya menurut Frank (dalam Semium,

2006) bahwa orang fanatik adalah orang yang mengingkari kepribadian orang lain, orang fanatik berpendapat bahwa tidak ada orang yang mengatasi dirinya dan tidak ada pendapat publik atau penguasa. Fanatisme mengkristal dalam bentuk slogan-slogan yang menghasilkan suatu reaksi berantai. Orang yang fanatik bukan saja memiliki pendapat melainkan juga dimiliki (dikuasai), menurutnya konflik moral atau konflik hati nurani dapat menimbulkan neurosis eksistensial. Kalau manusia mampu mengatasi moral atau konflik hati nurani maka dia akan kebal terhadap fanatisme serta terhadap neurosis kolektif pada umumnya, sebaliknya seseorang yang menderita neurosis kolektif akan mampu mengatasi neurosis kolektifnya apabila dia mau mendengar suara hatinya sendiri.

Munculnya perilaku fanatisme pada seseorang atau sekelompok orang disuatu tempat atau disuatu masa, dapat diakibatkan oleh kebiasaan dari sistem budaya lokal atau perwujudan dari motif pemenuhan diri kebutuhan kejiwaan individu atau sosial yang tidak terlalu terpenuhi (Habibie, 2014). Berdasarkan hasil observasi awal, di Kabupaten Jepara (25 November 2019) diketahui terdapat lima perguruan karate dengan satu aliran yaitu *shotokan*. Beberapa perguruan yang ada di Kabupaten Jepara antara lain; Lemkari, Inkai, Inkanas, BKC, dan Inkado.

Dojo atau klub karate yang mengikuti sebuah kejuaraan tentu mengharapkan kemenangan dan mendapatkan suatu penghargaan atau pencitraan sebagai klub pemegang juara umum. Faktanya, seringkali yang terjadi pada pertandingan di Kabupaten Jepara, suporter maupun atlet mengekspresikan fanatisme atau rasa cinta mereka kepada klub atau perguruan karate antara lain dengan membawa beberapa atribut yaitu menggunakan kaos maupun jaket yang

berlambangkan logo perguruan karate masing-masing, selain itu mereka juga membawa spanduk dan juga membuat lagu yel yel. Semua itu mereka lakukan dengan harapan atlet yang sedang bertanding akan meraih kemenangan.

Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan masing-masing manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia (Umanailo, 2016). Begitu pula dengan Olahraga Karate yang mempunyai nilai-nilai filosofi dan kedisiplinan yang dituangkan dalam Sumpah Karate.

Seperti yang terjadi pada kejuaraan Garuda Karate Championship yang dilaksanakan di Kabupaten Jepara (5 Oktober 2019). Salah satu atlet yang ikut berpartisipasi mengutarakan bahwa telah terjadi kecurangan pada kelas *Kata* perorangan senior putri. Namun, keputusan wasit tidak bisa di ganggu gugat dan kecurangan wasit sulit untuk dibuktikan karena olahraga Karate adalah salah satu olahraga yang tidak terukur. Berdasarkan hasil observasi dengan salah satu pelatih karate dari Dojo Singa Keling diketahui bahwa dengan semakin berkembangnya perguruan yang ada di Kabupaten Jepara mengakibatkan persaingan antar perguruan semakin meningkat dan fanatisme antar perguruan semakin terlihat saat berada di pertandingan, walaupun yang membuktikan dilapangan adalah kualitas permainan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sosial yaitu berkenaan dengan masyarakat, perlu adanya komunikasi dalam usaha menunjang

pembangunan, suka memperhatikan kepentingan umum (suka menolong, menderma dan sebagainya).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik dengan pemecahan masalah tersebut dan tertarik untuk mengkaji lebih dalam, sehingga peneliti akan mengungkapkan **“Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Budaya dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo di Kabupaten Jepara)”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Fokus masalah yang akan diteliti yaitu Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Budaya dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo di Kabupaten Jepara).

1. Kurangnya pengetahuan atlet di dojo Kab. Jepara tentang fanatisme.
2. Belum diketahui seberapa besar tingkat fanatisme pada atlet di dojo Kabupaten Jepara.

1.3 Pembatasan Masalah

Karena luasnya yang ada dan untuk mengoptimalkan peneliti dalam mencapai tujuan, maka penelitian dibatasi dengan Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Sosial, Budaya dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo di Kabupaten Jepara).

1.4 Rumusan Masalah

Dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka dapat dibuat rumusan masalah, yaitu :

1. Bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya ?
2. Bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga ?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya.
2. Untuk mengetahui bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat antara lain sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan menambah wawasan dalam fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate dan dapat dijadikan referensi atau acuan secara umum tentang Fanatisme antar perguruan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan para peneliti lain yang sama jenisnya dengan penelitian ini.

1.6.2 Manfaat Praktis

Secara akademis, mengetahui dan memberikan suatu gambaran mengenai fanatisme pada perguruan karate di Kabupaten Jepara. Selain itu hasil penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Pengertian Fanatisme

Fanatisme menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah keyakinan (kepercayaan) yang terlalu kuat terhadap ajaran (politik, agama dan sebagainya). Kemudian kata fanatisme berasal dari dua kata yaitu yaitu fanatik dan isme. “fanatik” sebenarnya berasal dari bahasa Latin “*fanaticus*”, yang dalam bahasa Inggrisnya diartikan sebagai fanatik atau frenzied. Artinya adalah gila-gilaan, kalut, mabuk atau hingar bingar. Dari asal kata ini tampaknya kata fanatik dapat diartikan sebagai seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan “isme” dapat diartikan sebagai suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Jadi, dari dua definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fanatisme adalah keyakinan atau kepercayaan yang terlalu kuat terhadap suatu ajaran baik itu politik, agama, dan sebagainya (Afriliana, 2016).

Fanatisme adalah bentuk unik dari kesetiaan yang ditandai dengan tingkat komitmen, kesetiaan, pengabdian, gairah, ketentuan emosional antusiasme, dan keterlibatan yang kuat, kuat, dan ekstrim. Fanatik cenderung bersikeras bahwa ide-ide mereka adalah yang benar, mengabaikan fakta atau argumen yang mungkin bertentangan dengan pikiran atau keyakinan mereka. Antusiasme mereka sangat ekstrem hingga terkadang dianggap berlebihan (Chung, Beverland, Farrelly, & Quester, 2008).

Fanatisme adalah simpati dan cinta yang tinggi disebut konsentrasi pada merek, institusi, atau individu kolektif. Perasaan ini diberikan kepada orang-orang yang hidup sebagai fanatik. Orang-orang yang sangat fanatik tidak melihat nilai-nilai yang benar di sekitar mereka, tetapi bertindak hanya dengan cara mereka sendiri (Altungul & Karahüseyinoğlu, 2017).

Fanatisme merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya (Pertiwi, 2013). Fanatik adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu pandangan tentang suatu yang positif atau negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme yang dimiliki oleh seseorang seingkali berpengaruh pula pada tingkah lakunya dalam menunjukkan sikap fanatiknya tersebut, tak terkecuali tingkah laku yang konstruktif maupun tingkah laku yang destruktif (Muslich & Dewi, 2017).

Fanatisme menurut Menik Purwandi Astuti dalam (Malfaid, 2013) Sering kali terdengar kata fanatik atau fanatisme pada berita atau hal yang berhubungan dengan agama dan olahraga tetapi jarang yang mengetahui deskripsi secara jelas mengenai fanatik atau fanatisme. Jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya kata fanatisme berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia

artinya adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dsb).

Sedangkan fanatik menurut Orever dalam (Prakoso, 2013) fanatik adalah antusiasme yang berlebihan dan tidak rasional terhadap sesuatu hal yang ada, atau pengabdian terhadap suatu teori, keyakinan ataupun garis tindakan yang menentukan sikap yang sangat emosional dan misinya praktis tak mengenal batas-batas.

Pendapat Orever diperkuat dengan pendapat JP Chaplin, fanatik yaitu suatu sikap yang penuh semangat yang berlebihan terhadap satu segi pandangan atau satu sebab. Sikap tersebut bisa berdasarkan pemikiran dan pemahamannya yang tidak berubah-ubah atau tetap terhadap satu segi pandangan, yang menurut Winston Churchill bahwa "*A fanatic is one who can't change his mind and mon't cange the subject*" dengan artian bahwa seseorang yang fanatik yang mana tidak bisa berubah pemikirannya dan tidak akan berubah pokok materi (Ristiyanto, 2019: 32).

Hoffer dalam Ristiyanto (2019: 33) menjelaskan aspek fanatisme yaitu orang-orang yang fanatik dapat menciptakan gerakan massa yang sesungguhnya jika waktunya sudah tepat. Terjadinya hal seperti ini hanya dapat dirasakan oleh orang-orang yang fanatik terhadap klub, yakni: keinginan untuk terus bersama, menghimpun kekuatan, dan melebur kepribadian yang berbeda-beda menjadi suatu kesatuan yang bulat dan kuat, akhiran isme merupakan fakam. Fanatik berbeda dengan fanatisme, fanatik merupakan sifat yang timbul saat seseorang menganut

fanatisme (faham fanatik), sehingga fanatisme adalah sebab dan fanatik merupakan akibat.

Mubarok (2010) mengatakan bahwa fanatik adalah istilah yang digunakan untuk menyebut suatu keyakinan atau pandangan tentang sesuatu yang positif dan negatif, pandangan tersebut tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan dianut secara mendalam sehingga sulit diluruskan atau diubah.

Fanatisme tak selalu sebuah fenomena yang negatif. Misalnya orang-orang yang secara fanatik memperjuangkan kebebasan berbicara, atau orang membela hak-hak orang lain. Seperti halnya saat pertandingan berlangsung, karateka maupun suporter akan memberikan dukungan serta dorongan semangat terhadap perguruan mereka masing-masing dengan harapan mendapatkan hasil yang terbaik.

Tentunya setiap segala sesuatu itu mempunyai baik-buruk, positif-negatifnya. Sama halnya dengan fanatisme, sisi positif fanatisme adalah militansi yang tinggi dan juga loyalitas tanpa batas. Jika kita memanfaatkan sisi positif dari adanya fanatisme kita akan menjadi makhluk sosial yang sangat di segani tetapi jika hanya sisi negatif yang kita terapkan maka akan menjadi sebuah alat penghancur yang sangat untuk di lebur. Bahkan jika fanatisme yang negatif di lestarikan maka akan muncul isme-isme yang lain. Diri kita adalah oknum yang paling rentan terhadap sesuatu yang seperti ini, jika tidak memiliki bekal yang cukup akan pengetahuan tentang ilmu sosial budaya, bermasyarakat, atau bergaul dengan sesama.

orang yang fanatik itu adalah orang yang paham. Fanatik itu adalah kepahaman atau memahami secara total terhadap apa yang ia pahami terhadap

suatu permasalahannya. Sikap fanatik ini merupakan sikap positif yang harus ada pada diri seseorang. Sesuatu tidak akan menjadi sebuah pegangan jika tidak ada sikap fanatik. Sebuah paham atau organisasi jika tidak ada sikap fanatik maka tidak akan bisa berkembang. Fanatik itu sebenarnya adalah sikap yang positif. Tapi seiring dengan berjalannya waktu dan fenomena yang ada saat ini, maka makna fanatik itu cenderung punya konotasi yang negatif

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa fanatisme adalah pengabdian yang luar biasa untuk sebuah objek, di mana pengabdian terdiri dari gairah, keintiman, dan dedikasi luar biasa pada objek tersebut. Fanatisme yang dimaksud pada penelitian ini adalah fanatisme yang menjadi hal positif.

2.1.2 Dampak Positif Fanatisme

Beberapa hal yang menjadi dampak positif dari adanya sikap fanatisme yaitu sebagai berikut ini :

1. Memiliki Pendirian Yang Kuat

Biasanya sikap fanatisme yang positif akan membuat seseorang memiliki pendirian yang lebih kuat. Akan tetapi pendiriannya ini berhubungan dengan sifat-sifat positif pula yang tidak menyebabkan mereka menghindar dari adanya pandangan maupun argument lain untuk mendukung pendirian mereka sendiri.

Pada dasarnya pendirian kuat ini dikarenakan seseorang meyakini bahwa prinsip dalam hidupnya adalah sesuatu yang baik dan patut untuk dipertahankan, selama hal tersebut tidak mengganggu kenyamanan dari orang lain.

2. Mempunyai Kepercayaan Dengan Kuat

Sikap fanatisme juga memberikan dampak kepercayaan yang teramat kuat pada suatu pandangan yang telah dipegang oleh individu. Biasanya hal ini akan membuat seseorang sangat yakin atas yang selama ini menjadi jalan hidupnya. Bahkan mereka tidak akan dengan mudah mengganti kepercayaannya tersebut dengan sesuatu yang lain. Apabila hal itu terjadi maka individu akan memikirkan dengan matang-matang agar tidak terjadi salah tindakan maupun keputusan.

3. Tidak Mudah Menerima Segala Sesuatu

Tidak mudah menerima segala sesuatu termasuk dampak positif dari sikap fanatisme. Pernyataan ini dijelaskan bahwa seseorang akan menggali informasi lebih dalam terkait segala hal yang ada didepan matanya. Artinya mereka tidak bisa dengan mudah menerima segala hal yang baru apabila tidak dipahami, dimengerti, dan dimaknai terlebih dahulu secara mendalam.

4. Tidak Mudah Terpengaruh Dengan Hal Jahat

Manusia yang memiliki sikap fanatisme juga memiliki dampak positif yaitu tidak mudah terpengaruh dengan hal jahat. Artinya mereka memikirkan segala sesuatu dengan begitu baik dan setiap keyakinan yang sudah dipercayainya tidak mudah digoyahkan.

5. Memiliki Sikap Yang Baik

Sikap atau karakteristik baik merupakan salah satu dampak positif dari adanya fanatisme. Karena umumnya seseorang yang telah mencintai atau meyakini

sesuatu dengan cara pandang yang positif biasanya akan melihat segala sesuatu dalam konteks yang lebih universal dan bukan berasal dari keinginan dirinya saja. Sehingga sifat tersebutlah yang menjadikan manusia menjadi lebih baik dan bijaksana.

6. Tidak Pernah Melakukan Sisi Kejahatan

Sikap fanatisme yang dimiliki seseorang ternyata memiliki dampak positif untuk diri sendiri salah satunya yaitu tidak pernah melakukan sisi kejahatan. Hal ini karena setiap individu memiliki rasa kepercayaan bahwa semua hal harus dilakukan dengan baik agar dampak yang dirasakan juga sama-sama baiknya.

2.1.3 Ciri-Ciri Fanatisme

Menurut Ismail dalam (Agriawan, 2016) ciri-ciri fanatisme; menyatakan satu perilaku tidak terlepas dari ciri yang menjadikan perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku fanatik, yaitu:

1. Antusiasme Berlebihan

Seseorang yang mempunyai semangat yang berlebihan yang tidak berdasar pada akal sehat tetapi berdasar pada emosi yang tidak terkendali. Ketiadaan akal sehat itu mudah membuat orang yang fanatik melakukan hal-hal yang tidak sebanding dengan apa yang ingin dicapai, sehingga melakukan hal-hal yang negatif dan cenderung merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Pendidikan

Seseorang yang berpendidikan dan berwawasan luas dapat menimbulkan benih-benih sikap yang simpati atau fanatisme yang positif, begitu juga sebaliknya pengajaran yang sempit dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme yang cenderung ke arah fanatisme negatif. Maksudnya adalah ketika seseorang memiliki pendidikan yang tinggi dan wawasan yang luas terhadap pengetahuan yang ada, maka rasa simpati yang muncul dalam diri orang tersebut karena dapat mengerti dan memahami serta dapat menempatkan suatu hal pada tempatnya. Berbeda dengan orang yang diberi pengajaran secara terus menerus karena tidak diimbangi dengan wawasannya yang luas, sehingga bukan pengembangan diri berdasarkan wawasan, pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki tetapi pembentukan diri yang dipaksakan berdasarkan pengajaran yang diberikan secara terus menerus akan menimbulkan bibit fanatisme dalam diri individu.

2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Fanatisme

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku fanatisme menurut Wolman dalam (Prakoso, 2013), antara lain:

1) Kebodohan

Fanatisme supporter ini dipengaruhi oleh kebodohan dalam diri individu supporter tersebut, kebodohan disini bisa berarti secara intelektual yang mana biasanya yang terjadi di lapangan, supporter yang mempunyai rasa fanatisme yang tinggi adalah seseorang supporter yang mengenyam pendidikan yang rendah, bisa hanya lulus sekolah menengah bahkan hanya sekolah dasar saja. Jadi secara

intelektual mereka kurang mempunyai pola pikir yang maju ke depan bila dibandingkan dengan supporter yang mengenyam pendidikan lebih tinggi lagi. Selain itu mereka hanya mengikuti teman-temannya yang ada di sekelilingnya, jadi bisa dikatakan hanya ikut ikutan saja.

2) Cinta golongan dan daerah tertentu

Sikap fanatik ini dipengaruhi oleh rasa cinta yang sangat berlebihan terhadap golongan yang dianutnya atau daerah yang ditempatinya, seolah-olah golongan atau daerah lain yang tidak segolongan dianggap lebih rendah derajatnya dibandingkan dengan yang mereka anut atau tempati. Sehingga akan muncul beberapa perilaku yang akan merugikan antara orang yang satu dan yang lainnya. Bahkan memungkinkan juga terjadi konflik dalam skala horizontal.

3) Figur atau tokoh kharismatik

Biasanya setiap orang mempunyai salah satu figur yang dijadikan sebagai seorang idola atau bisa dikatakan sebagai panutan, tergantung latar belakang dari masing-masing orang itu sendiri. Mempunyai seorang figur itu merupakan salah satu hal yang positif bagi setiap orang. Tapi yang menjadi masalah disini adalah volume dari kefiguran tersebut, kalau sampai menjadi fanatik terhadap figur tersebut itu yang menjadi masalah. Mereka menganggap figur yang mereka anut mempunyai hal-hal yang superior di bandingkan yang lainnya dan hal tersebut menjadikan sikap fanatis terhadap figur ataupun tokoh yang mereka anut.

Berdasarkan ciri-ciri diatas dapat kecenderungan yang dapat merugikan adalah kebodohan dan cinta daerah atau golongan tertentu karena hal tersebut

sudah sangat sulit diubah dan cenderung condong pada hal-hal yang negatif. Sedangkan kecenderungan yang menguntungkan adalah figur atau tokoh yang karismatik. Jika figur atau tokoh tersebut bisa memberikan dampak yang positif maka kecenderungan yang ditimbulkan positif juga.

2.1.5 Jenis-Jenis Fanatisme

Menurut Syafi'i dalam (Malfaid, 2013), fanatisme terdiri dari beberapa jenis yaitu fanatisme konsumen agama, ideologi dan politik, kesenangan, olahraga, etnik dan kesatuan.

1. Fanatisme etnik, Fanatisme etnik adalah sebuah keadaan yang dimiliki oleh seseorang yang mengagungkan tentang suku/kebudayaan/kelas sosial tertentu,
2. Fanatisme nasional, Fanatisme nasional adalah sebuah keadaan yang dimiliki oleh seseorang terkait kecenderungan dengan kenegaraan,
3. Fanatisme ideologi, fanatisme ideologi adalah sebuah keadaan dimana kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan-hubungan sosial.
4. Fanatisme agama, Fanatisme agama adalah sebuah keadaan yang dimiliki oleh seseorang dalam perihal paham religiusitas tertentu atau aliran-aliran agama tertentu,
5. Fanatisme olahraga, Fanatisme olahraga adalah sebuah keadaan yang dimiliki seseorang dalam membanggakan dan mengganderungi jenis olahraga tertentu.

2.1.6 Aspek-Aspek Fanatisme

Adapun aspek-aspek fanatisme menurut Goddard (2001) diantaranya adalah:

1. Besarnya minat dan kecintaan pada suatu jenis kegiatan, fanatisme terhadap satu jenis aktivitas tertentu merupakan hal yang wajar. Dengan fanatisme, seseorang akan mudah memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam mendukung klub favoritnya.
2. Sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut, hal ini merupakan suatu esensi yang sangat penting mengingat ini adalah merupakan jiwa dari memulai sesuatu yang akan dilakukan tersebut.
3. Lamanya individu menekuni satu jenis keadaan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya, sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.
4. Motivasi yang datang dari keluarga juga mempengaruhi seseorang terhadap bidang kegiatannya. Selain itu hal-hal diatas, dukungan dari keluarga juga sangat mempengaruhi munculnya fanatisme.

2.1.7 Sejarah Karate

Menurut sejarah, karate berasal dari *Tote* (beldiri berasal dari Okinawa) didemonstrasikan pertama kali di luar Okinawa pada bulan Mei 1922 di eksebisi Atletik Nasional yang diselenggarakan di Tokyo, kementerian pendidikan Jepang waktu itu, Master Gichin Funakoshi yang pada waktu itu menjabat presiden Okinwa Shobu Kai (masyarakat yang bergerak untuk mempopulerkan beladiri) diundang

untuk mendemonstrasikan *Tote* yang sampai saat ini tak pernah terlupakan. Karate adalah seni beladiri dengan tangan kosong, dan merupakan perkawinan tendangan dan pukulan yang terencana dalam upaya mengena titik kelemahan pada tubuh manusia atau lawannya bermain. Disamping sebagai alat beladiri, karate kini sudah dijadikan sebagai cabang olahraga yang dipertandingkan. Bahkan perkumpulan karate sebagai cabang olahraga berkembang pesat, masing-masing dengan lembaga pendidikan dan latihan di berbagai penjuru (Keguruan, 2016).

Karate adalah seni bela diri yang berasal dari Jepang. Seni bela diri ini sedikit dipengaruhi oleh Seni bela diri China Kenpo. Karate dibawa masuk ke Jepang oleh Sensei Gichin Funakoshi lewat Okinawa dan mulai berkembang di Ryukyu Islands. Seni bela diri ini pertama kali disebut "*Tote*" yang berarti seperti "Tangan China". Ketika karate masuk ke Jepang, nasionalisme Jepang pada saat itu sedang tinggi-tingginya, sehingga Sensei Gichin Funakoshi (1868-1957) mengubah kanji Okinawa (*Tote*:Tangan Cina) dalam kanji Jepang menjadi "karate" (tangan kosong) agar lebih mudah diterima oleh masyarakat Jepang (Oktasari, Sitepu, Nurseto, & Tarigan, 2018).

Karate adalah seni beladiri yang terdiri dari dua kata. Yaitu, "Kara" yang artinya kosong dan "Te" yang artinya tangan, jika disatukan menjadi karate maka artinya sebagai tangan kosong. Ditambah *sufiks* (akhiran) *do* berarti cara. Jadi, karate-do menerapkan cara hidup yang lebih dari sekedar mempertahankan diri (Utanti & Tirto Apriyanto, 2015). Karate-Do mempunyai arti berjalan dengan berjalan dengan tangan kosong yang bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan, kepribadian serta membentuk manusia seutuhnya yang memiliki ciri khas pribadi

yang luhur, berbudi pekerti, memiliki semangat juang yang tinggi serta menjunjung nilai etika dan memiliki kedewasaan mental. Karate-Do sebagai salah satu kelas seni beladiri oriental yang dapat memotivasi pengembangan diri dan pertumbuhan pribadi seseorang dengan cara memberikan pengetahuan teoritis dan praktis (Capulis,2014).

Dalam karate sendiri terdapat bermacam-macam aliran, dan yang diakui oleh *WKF* (world karate federation) hanya empat. Keempat aliran tersebut adalah *Shotokan*, *Gojuryu*, *Shitoryu*, dan *Wadoryu*. Masing-masing aliran dari karate tersebut memiliki ciri dan kekhasan sendiri, hal tersebut bisa kita lihat dari beragam jenis *kata* yang mereka miliki (Putranto & Hadi, 2015).

Masa-masa emas karate pertama kali pada tahun 1940 dimana semua universitas-universitas dan berpengaruh di Jepang mempunyai dojo karate sendiri-sendiri. Masa-masa setelah Perang Dunia II juga telah ikut andil dalam menyebarkan karate pertama kali diadakan di Jepang, yaitu Japan Karate Championship Tournament bulan Oktober 1957 yang diadakan oleh Japan Karate Assosiation (JKA) dan All Japan Student Karate Federation. Dari perjalanan yang begitu panjang dan berliku tersebut akhirnya benar-benar memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan karate menjadi olahraga seni bela diri yang modern (Keguruan, 2016).

Masuknya karate ke Indonesia diawali tahun 1960, dengan kembalinya salah seorang mahasiswa Indonesia yang telah menyelesaikan kuliahnya bernama Drs. Baud A.D Adikusumo (Alm). Beliau adalah seorang karateka yang

mendapatkan sabuk hitam dari M. Nakayama, JKA Shotokan. Beliau mulai mengajarkan karate. Melihat banyaknya peminat yang ingin belajar karate, dia mendirikan PORKI (Persatuan Olahraga Karate-Do Indonesia) pada tanggal 10 Maret 1964 yang merupakan cikal bakal FORKI (Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia) (Digilib.uns.ac.id, 2013).

Beberapa tahun kemudian, mahasiswa lulusan dari Jepang seperti Setyo Haryono (pendiri Gojukai), Anton Lesiangi, Sabeth Muchsin dan Chairul Taman yang turut mengembangkan karate di Tanah Air. Disamping eks mahasiswa tersebut, orang-orang Jepang yang datang ke Indonesia dalam rangka usaha juga ikut serta memberikan warna bagi perkembangan karate di Inonesia. Mereka ini antara lain: Matsusaki (Kuchinryu 1966), Ishi (Gojuryu 1969), Hayashi (Shitoryu 1971), dan Oyama (Kyokushinkai 1967).

Karate ternyata memperoleh banyak penggemar, yang implementasinya terlihat muncul dalam berbagai macam organisasi pengurus karate. Dengan berbagai aliran seperti yang dianut oleh masing-masing pendiri perguruan. Banyaknya perguruan karate dengan berbagai aliran menyebabkan terjadinya ketidakcocokan diantara para tokoh tersebut, sehingga menimbulkan perpecahan di tubuh PORKI. Namun akhirnya dengan adanya kesepakatan dari para tokoh-tokoh karate untuk kembali bersatu dalam upaya mengembangkan karate di tanah air (Muzamil, 2015).

Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia yang disingkat FORKI dideklarasikan di Jakarta pada tanggal 30 November 1972 oleh 24 pimpinan

perguruan karate Indonesia yang sebelumnya bersatu dalam wadah organisasi bernama Persatuan Olahraga Karate Indonesia disingkat PORKI, yang di dirikan pada tanggal 10 Maret 1964. Pendeklarasian berdirinya FORKI dilakukan pada saat Kongres PORKI IV di Jakarta yang secara musyawarah mufakat menyetujui pergantian nama dari PORKI menjadi FORKI. FORKI di dirikan sebagai wadah berhimpun dari perguruan-perguruan karate yang ada di Indonesia saat itu dengan latar belakang berbagai macam aliran (Hardjarati, 2011).

Kepengurusan Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI) terdiri dari tiga tingkatan yaitu Pengurus Besar (PB) merupakan kepengurusan yang memimpin seluruh organisasi karate secara nasional, pengurus provinsi (PENGPROV) merupakan kepengurusan yang memimpin seluruh organisasi karate dalam suatu Provinsi. Pengurus Cabang (PENG CAB) merupakan kepengurusan yang memimpin seluruh organisasi karate dalam suatu Kota/Kabupaten. Struktur pengurus besar Federasi Olahraga Karate-Do Indonesia (FORKI) terdiri dari pembina, penasehat, ketua umum, bendahara, sekretaris jendral, bidang organisasi, bidang litbang, bidang dana, dan bidang disiplin (Mallaranggeng, 2014).

2.1.8 Teknik Dasar Karate

Dalam olahraga karate terdapat tiga teknik utama, yaitu: *kihon* (teknik dasar), *kata* (jurus), dan *kumite* (pertarungan)

a) Kihon

Kihon merupakan dasar dari seluruh gerakan karate yang akan diajarkan terus di tingkat selanjutnya, dimana sampai jenjang paling tinggi pun karateka tetap harus melatih teknik dasar mereka (Ajicahyadi, Jusak, & Sukmaaji, 2016). *Kihon* meliputi teknik kuda-kuda (*Dachi*), tangkisan (*Uke*), tendangan (*Geri*), pukulan (*Tsuki*), dan semua gerakan tubuh yang digunakan dalam *kata* dan *kumite*. Teknik dapat dilakukan secara individu (untuk menyempurnakan suatu teknik tertentu) atau berpasangan untuk meningkatkan kelincahan dan kestabilan gerak (Purba, 2015).

b) Kata

Kata adalah ibu dari karate karena nilai yang terkandung di dalam teknik *kata* merupakan dasar untuk menuju karate yang sesungguhnya, *kata* adalah jurus atau bentuk resmi perpaduan dari rangkaian gerak dasar pukulan, tangkisan, tendangan menjadi satu kesatuan yang pasti (resmi). Penguasaan gerak dasar yang baik sangat menunjang pelaksanaan *kata*. Dalam gerakan lambat ke gerakan cepatharus dijaga keseimbangan, bentuknya berubah-ubah mengikuti irama dari setiap teknik. Melalui latihan jurus (*kata*), karateka dapat belajar seni beladiri untuk memungkinkan menghadapi situasi yang berbahaya secara alamiah dengan cara jitu, namun tingkat keahlian merupakan faktor yang menentukan (Muhibbi, 2018: 18).

c) *Kumite*

Pengertian *Kumite* menurut Wahid adalah sebagai berikut: “*kumite*” adalah sebuah bentuk latihan dan pertandingan dimana orang saling berhadapan dalam suatu arena yang masing-masing saling mengadu teknik, fisik, dan mental dalam bentuk suatu perkelahian dengan tetap tunduk dalam aturan yang sangat ketat” (Fendrian & Nurzaman, 2016)

Menurut Meredith (1999) *kumite* adalah istilah yang digunakan untuk bertarung dengan lawan dan berkisar dari sudah sebelumnya gerakan yang untuk pemula hingga “pertempuran bebas” untuk para praktisi yang berpengalaman dan untuk digunakan dalam kompetisi (Critchley, Mannion, Meredith, & Morley, 1999).

Meskipun kompetisi ini melibatkan pertempuran non-kontak dan teknik simbolis, para atlet harus menunjukkan kekuatan potensial dari gerakan mereka dan mengeksekusi mereka seolah-olah mereka nyata, menggunakan kontrol untuk menghentikan gerakan agar tidak menimbulkan cedera pada lawan. Kompetisi *kumite* berlangsung kurang lebih dua menit (Doria, Veicsteinas, Limonta, Maggioni, Aschieri, & Pietrangelo, 2009).

2.1.9 Sumpah Karate

Karate merupakan jenis olahraga yang tegas tidak heran jika di dalamnya terdapat nilai-nilai filosofi yang patut kita cermati bersama, seperti tatakrama dan budi pekerti luhur. Hal ini juga disebutkan dalam sumpah karate Indonesia, yaitu :

1. Sanggup memelihara kepribadian (*jinkaku kansei ni sutomoru koto*).
2. Sanggup patuh pada kejujuran (*matako no michi p mamoru koto*).
3. Sanggup mempertinggi prestasi (*reigi o omonzuru koto*).
4. Sanggup menjaga sopan santun (*doryokuo seishin o yoshiau koto*).
5. Sanggup menguasai diri (*keki no yu o iashimuru koto*) (Isnaeni, 2017)

2.1.10 Budaya

Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isi kebudayaan adalah perangkat model-model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Widowati, 2015).

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya. Menurut Bahari, inti dari kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sehingga makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Sedangkan menurut pandangan Muchadi, teori yang memandang masalah budaya secara deskriptif mengemukakan adanya unsur nilai, simbol, pengetahuan, makhluk sosial gagasan yang dibalut dalam sebuah sistem yang kemudian menjadi

pedoman dalam berperilaku, maka dalam pedoman berperilaku mengindikasikan adanya proses belajar sehingga cara kepemilikan terhadap kebudayaan melalui proses belajar atau warisan sosial (Darmawanto, 2015: 14).

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain (winarno&herimanto,2008: 25).

Kebudayaan merupakan suatu pola tindakan dan hasil pemikiran manusia yang dapat berwujud dan menjadi ciri khas masyarakat yang menjunjungnya. Kebudayaan ini bersifat relatif, oleh karena itu kebudayaan yang tercipta dalam suatu masyarakat yang satu berbeda dengan kebudayaan masyarakat yang lain. Beragam nilai dan kepercayaan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat pun memiliki andil dalam pembentukan kebudayaan tersebut (Wiharja, 2017: 18).

Menurut (Tijo,2019) Di dalam karate terdapat 5 nilai yang wajib di terapkan dalam kehidupan sehari-hari seorang karatekan seperti tanggung jawab, kejujuran, toleransi, mandiri, dan disiplin. Salah satu nilai yang sering digunakan oleh seorang karateka yaitu disiplin ketika datang latihan, latihan sendiri bermakna proses perubahan kearah yang lebih baik (Syafuruddin, 2017:25).

2.1.11 Sifat-sifat Kebudayaan

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpamembedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan, yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut sebagai berikut :

1. Budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia.
2. Budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan.
3. Budaya diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya.
4. Budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan (Setiadi,2013: 34)

2.1.12 Pengertian Olahraga

Olahraga menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu gerak badan untuk menguatkan dan menyehatkan tubuh. Sedangkan dalam bahasa Jawa olahraga berarti olahrogo. Olah artinya melatih diri menjadi seorang yang terampil sedangkan rogo artinya badan. Jadi olahraga adalah suatu bentuk pendidikan

individu dan masyarakat yang mengutamakan gerakan-gerakan jasmani yang dilakukan secara sadar dan sistematis menuju suatu kualitas yang lebih tinggi.

Sedangkan definisi olahraga menurut Agus Mahendra dalam Munandar (2016:2) yaitu suatu bentuk aktivitas fisik yang terencana dan terstruktur, yang melibatkan gerakan tubuh berulang-ulang dan ditunjukkan untuk meningkatkan kebugaran jasmani. Menurut Djoko Pekik berolahraga adalah salah satu alternatif paling efektif dan aman untuk memperoleh kebugaran sebab berolahraga mempunyai multi manfaat, antara lain manfaat fisik (meningkatkan komponen kebugaran), manfaat psikis (lebih tahan terhadap stress, lebih mampu berkonsentrasi), dan manfaat sosial (menambah percaya diri dan sarana berinteraksi) (Munandar, 2016).

Manusia melakukan kegiatan olahraga menurut Mochammad Sajoto ada empat hal yang menjadi, pertama adalah mereka, yang melakukan kegiatan olahraga untuk rekreasi, yaitu mereka-mereka yang melakukan olahraga hanya untuk mengisi waktu senggang, kedua adalah mereka, yang melakukan kegiatan olahraga dengan tujuan pendidikan, seperti misalnya olahraga di sekolah-sekolah yang di asuh oleh guru olahraga. Ketiga adalah mereka yang melakukan kegiatan olahraga dengan tujuan mencapai tingkat kesegaran jasmani. Sedangkan yang keempat adalah mereka, yang melakukan kegiatan olahraga, untuk mencapai prestasi (Hardjarati, 2008).

Dari aspek sosial diakui bahwa olahraga merupakan sebuah aktivitas yang unik karena sangat potensial untuk memperkuat integrasi sosial. Secara bertahap

dan bersusun dari unit kecil “klub”, komitmen emosional pada satu tujuan bersama dapat meningkatkan ke tingkat komunitas, masyarakat sebuah daerah hingga ke jenjang nasional. Itulah sebabnya olahraga, seperti yang sering kita alami dalam olahraga kompetitif, dipandang ampuh untuk membangun persatuan dan kesatuan nasional (Hardjarati, 2009).

2.1.13 Tujuan Olahraga

Di dalam kehidupan manusia tidak terlepas dari aktivitas sehari-harinya, salah satu aktivitasnya adalah olahraga. Kegiatan olahraga memiliki tujuan, sebagaimana telah dijelaskan oleh Soudan dan Everett dalam Arma Abdullah adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara kesehatan dan kondisi jasmani yang baik.
- b) Memperoleh kesenangan dan kegembiraan.
- c) Memperoleh kepercayaan diri.
- d) Memperoleh latihan secara teratur.
- e) Membentuk kegiatan menggunakan waktu untuk aktivitas yang menyenangkan.
- f) Mencegah, mengetahui, dan mengoreksi kelemahan dan cacat jasmani (Olahraga, 2005).

2.1.14 Ruang Lingkup Olahraga

1. Olahraga Pendidikan

Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan kepribadian, keterampilan, kesehatan, dan kebugaran

jasmani. Olahraga pendidikan sebagai bagian dari proses pendidikan secara umum yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan baik satuan pendidikan formal maupun non formal, biasanya dilakukan oleh satuan pendidikan pada setiap jenjang pendidikan, guru pendidikan jasmani dengan dibantu oleh tenaga olahraga membimbing terselenggaranya kegiatan keolahragaan. Menurut Barrie Houlihan (2016: 171) dalam meningkatkan prestasi olahraga, salah satunya adalah melalui jenjang sekolah dan juga sistem pendidikan yang baik. Kebijakan olahraga di dalam dunia pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi olahraga. Sehingga sangatlah penting dalam mempertimbangkan bagaimana perumusan dan kebijakan olahraga dalam dunia pendidikan, karena sekolah merupakan elemen yang penting dalam pembangunan olahraga di masa depan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Pasal 1 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Olahraga pendidikan adalah pendidikan jasmani dan olahraga yang dilaksanakan sebagai bagian proses pendidikan yang teratur dan berkelanjutan untuk memperoleh pengetahuan, kepribadian, keterampilan, kesehatan dan kebugaran jasmani.

Menurut Undang-Undang No. 3 Pasal 18 Tahun 2005.

- 1) Olahraga pendidikan diselenggarakan sebagai bagian proses pendidikan.
- 2) Olahraga pendidikan dilaksanakan baik pada jalur pendidikan formal maupun non-formal melalui kegiatan intra kurikuler dan/atau ekstra kurikuler.
- 3) Olahraga pendidikan dimulai pada usia dini.

- 4) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan formal dilaksanakan pada setiap jenjang pendidikan.
 - 5) Olahraga pendidikan pada jalur pendidikan non-formal dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang.
 - 6) Olahraga pendidikan sebagai mana dimaksud pada ayat (4) dan ayat (5) dibimbing oleh guru/dosen olahraga dan dapat dibantu oleh tenaga keolahragaan yang disiapkan oleh setiap satuan pendidikan.
 - 7) Setiap satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (6) berkewajiban menyiapkan prasarana dan sarana olahraga pendidikan sesuai dengan tingkat kebutuhan.
 - 8) Setiap satuan pendidikan dapat melakukan kejuaraan olahraga sesuai dengan taraf pertumbuhan dan perkembangan peserta didik secara berkala antar satuan pendidikan yang setingkat.
 - 9) Kejuaraan olahraga antar satuan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (8) dapat dilanjutkan pada tingkat daerah, wilayah, nasional dan internasional.
- (Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional

2. Olahraga Rekreasi

Olahraga rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kegembiraan. Hal ini sejalan dengan pasal 19 Bab VI UU Nomor 3 Tahun 2005 dinyatakan bahwa “olahraga rekreasi bertujuan untuk memperoleh kesehatan,

kebugaran jasmani dan kegembiraan, membangun hubungan sosial dan atau melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional”. Selanjutnya dinyatakan bahwa pemerintah daerah dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan dan memajukan olahraga rekreasi.

Menurut Kristiyanto (2012: 6) berpendapat bahwa “olahraga rekreasi terkait erat dengan aktivitas waktu luang dimana orang bebas dari pekerjaan rutin. Waktu luang merupakan waktu yang tidak diwajibkan dan terbebas dari berbagai keperluan psikis dan sosial yang telah menjadi komitmennya”. Kegiatan yang umum dilakukan untuk rekreasi adalah pariwisata, olahraga, permainan, dan hobi dan kegiatan rekreasi umumnya dilakukan pada akhir pekan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Pasal 1 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Olahraga Rekreasi adalah olahraga yang dilakukan oleh masyarakat dengan kegemaran dan kemampuan yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi dan nilai budaya masyarakat setempat untuk kesehatan, kebugaran dan kegembiraan.

Olahraga rekreasi adalah suatu kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang sehingga pelaku memperoleh kepuasan secara emosional seperti kesenangan, kegembiraan kebahagiaan serta memperoleh kepuasan secara fisik-fisiologis seperti terpeliharanya kesehatan dan kebugaran tubuh, sehingga tercapai kesehatan secara menyeluruh (Prof. Dr. H. J. S. Husdarta, M.Pd. 2010:149)

Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2005.

- 1) Olahraga rekreasi dilakukan sebagai bagian proses pemulihan kembali kesehatan dan kebugaran.
- 2) Olahraga rekreasi dapat dilaksanakan oleh setiap orang, satuan pendidikan, lembaga, perkumpulan atau organisasi olahraga.
- 3) Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) bertujuan:
 - a) Memperoleh kesehatan, kebugaran jasmani dan kegembiraan
 - b) Membangun hubungan social dan/atau
 - c) Melestarikan dan meningkatkan kekayaan budaya daerah dan nasional
- 4) Pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat berkewajiban menggali, mengembangkan dan memajukan olahraga rekreasi.
- 5) Setiap orang yang menyelenggarakan olahraga rekreasi tertentu yang mengandung resiko terhadap kelestarian lingkungan, terpeliharaan sarana, serta keselamatan dan kesehatan wajib:
 - a) Mentaati ketentuan dan prosedur yang ditetapkan sesuai dengan jenis olahraga
 - b) Menyediakan instruktur atau pemandu yang mempunyai pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan jenis olahraga.
- 6) Olahraga rekreasi sebagaimana dimaksud pada ayat (5) harus memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh perkumpulan atau organisasi olahraga. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional).

3. Olahraga Prestasi

Olahraga prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara khusus dengan cara, terprogram, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi yang dilakukan selanjutnya para olahragawan yang memiliki potensi untuk dapat ditingkatkan prestasinya akan dimasukkan kedalam asrama maupun tempat pelatihan khusus agar dapat dibina lebih lanjut guna mendapatkan prestasi yang lebih tinggi dan dengan didukung bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan yang lebih modern. Pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan adalah peningkatan kualitas maupun kuantitas pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaedah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk peningkatan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru bagi kegiatan keolahragaan.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.3 Pasal 1 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Olahraga Prestasi adalah olahraga yang membina dan mengembangkan olahragawan secara terencana, berjenjang dan berkelanjutan melalui kompetisi untuk mencapai prestasi dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kristiyanto (2012: 12) yang menyatakan bahwa, “Dalam lingkup olahraga prestasi, tujuannya adalah untuk menciptakan prestasi yang setinggi-tingginya. Artinya bahwa berbagai pihak

seharusnya berupaya untuk mensinergikan hal-hal dominan yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi di bidang olahraga.

Untuk mendapatkan atlet olahraga yang berprestasi, disamping proses latihan yang terprogram dan terencana dengan menerapkan prinsip-prinsip latihan, juga harus memperhatikan asupan gizi para atlet, selain itu harus pula di barengi dengan pengadaan kompetisi-kompetisi secara rutin agar atlet dapat menerapkan teknik dan taktik yang diperoleh selama pelatihan di arena sesungguhnya dan itu dapat mengasah mental para atlet itu sendiri dalam menghadapi kompetisi yang sesungguhnya. Semakin banyak jam terbang atlet dalam suatu kompetisi maka akan semakin berpengalaman pula atlet itu dalam megnhadapi situasi yang berubah-ubah dalam pertandingan.

Dalam perkembangan dunia olahraga sekarang ini, kegiatan pembinaan prestasi olahraga merupakan faktor yang sangat penting dalam memajukan suatu cabang olahraga tertentu. Berkembang atau tidaknya olahraga tergantung pada pembinaan olahraga itu sendiri. Salah satunya pada cabang olahraga karate. Karate bukan saja merupakan olahraga atau pun sarana untuk mengisi waktu senggang, namun olahraga karate juga sebagai cara untuk melindungi diri dari bahaya dan bisa memiliki prestasi dari tingkat kota, karisidenan, provinsi, nasional ataupun internasional.

Di jaman sekarang ketika olahraga karate mulai dilirik tidak hanya oleh KONI tapi juga Mendikbud dan Mendiknas, ternyata membuka peluang sangat besar kepada anak-anak untuk dapat berkompetisi meraih prestasi. Seperti layaknya

meraih ranking di sekolah, kompetisi ini ternyata memiliki 'hadiah' yang bermacam-macam seperti beasiswa maupun pengiriman atlet ke luar negeri.

Olahraga prestasi adalah olahraga yang dilakukan dan dikelola secara profesional dengan tujuan untuk memperoleh prestasi optimal pada cabang-cabang olahraga prestasi (Prof. Dr. H. J. S. Husdarta, M.Pd., 2010:149).

Soeharno sebagaimana yang dikutip oleh Faidillah (2010) mengemukakan bahwa dalam pencapaian prestasi maksimal ada 2 faktor yang menentukan yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor Internal

a. Kesehatan fisik dan kemampuan fisik

Berdasarkan kriteria fisik meliputi: memiliki kemampuan otot mengatasi tahanan yang baik (kekuatan), mampu melakukan kerja dalam jangka waktu lama (daya tahan), memiliki kemampuan untuk bergerak dalam waktu yang cepat (kecepatan), kemampuan melakukan gerakan persendian melalui jangkauan daerah yang luas (fleksibilitas), kemampuan melakukan gerakan pada berbagai tingkat kesukaran dengan cepat dan tepat secara efisien (koordinasi). Fungsi organ-organ tubuh, seperti: daya kerja jantung, peredaran darah, daya kerja paru-paru, system pernapasan, daya kerja pernapasan, dan daya kerja panca indera bekerja dengan baik.

b. Bentuk tubuh serta proporsi tubuh yang selaras

Bentuk tubuh atau faktor konstitusi tubuh antara lain adalah anthropometris, postur dan struktur tubuh, seperti : ukuran tinggi dan panjang tubuh, ukuran besar, lebar dan berat tubuh, somato-type tubuh hal ini harus sesuai dengan olahraga yang diikutinya Contohnya pada cabang bola voli dan bola basket yang membutuhkan sosok atlet yang tinggi minimalnya 180 cm untuk putra.

c. Penguasaan teknik

Hal ini dapat dibuktikan dengan mampu mengaplikasikan teknik-teknik yang ada pada cabang olahraga tertentu dengan gerakan yang baik, contoh pada olahraga panjat tebing atlet mampu menerapkan teknik pegangan, pijakan dan gerakan pemanjatan dengan baik sehingga jalur pemanjatan mudah diatasi

d. Penguasaan taktik

Penguasaan taktik ini berupa taktik perorangan, taktik kelompok, taktik tim, pola-pola pertahanan dan penyerangan sistem-sistem bertanding. Hal ini juga sama seperti yang diungkapkan M. Yunus (1992: 170) hakikat bertaktik adalah mempergunakan daya fikir dan sikap kreatif serta improvisasi untuk menentukan alternatif pemecahan masalah yang efektif, efisien dan produktif dalam rangka mencapai kemenangan dalam bertanding.

e. Memiliki aspek kejiwaan dan kepribadian yang baik

Untuk mencapai prestasi semaksimal mungkin disamping memiliki prestasi fisik yang tinggi perlu motor penggerak dan pendorong dari aspek kejiwaan dan

kepribadian. Salah satu bentuk aspek kejiwaan itu adalah motivasi dari diri atlet itu sendiri. Menurut Purti & Henny (2010) 'Motivasi adalah suatu hal yang didorong seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu'. Hampir senada dengan yang diungkapkan oleh Anwar dalam Sajoto(1988:3-4), faktor internal berupa aspek psikologis atau kaitanya dengan mental atau kejiwaan individu yang terdiri atas terdiri atas:

- 1) Intelektual, ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan bakat.
- 2) Motivasi, terdiri dari dua macam, yaitu dari diri atlet (internal): perasaan harga diri, kebanggaan, keinginan berprestasi, percaya diri, perasaan sehat, dan lain-lain. Dan dari luar diri atlet (eksternal): penghargaan, pujian, hadiah (material, uang), kedudukan, dan lain-lain.
- 3) Kepribadian, yang menguntungkan dalam pembinaan prestasi, seperti : ketekunan, kematangan, semangat, berani, berhati-hati, mudah menerima, bijaksana/serius, tenang, percaya diri, terkontrol, cakap/pintar, praktis, teguh pendirian, dan lain-lain. Sedangkan yang kurang menguntungkan, seperti: mudah tersinggung/emosi, cepat bosan, kurang cakap, sembrono, ragu-ragu, pemalu, lambat menerima, curiga/cemburu, bersifat kewanitaan, tidak terkendali, tidak tetap pendirian, menyendiri, penakut, dan lain-lain.

f. Memiliki kematangan juara yang mantap.

Memiliki kematangan juara yang mantap maksudnya atlet tersebut menghadapi pertandingan apapun kondisinya, selalu memperlihatkan keajegan prestasi cabang

olahraga yang diikutinya. Senada dengan Suharno (1986:77) yang dimaksud kematangan juara yang mantap yaitu kematangan penerapan kemampuan fisik, teknik, taktik dan mental atlet dalam pertandingan dimana prestasi (ajeg meskipun menghadapi situasi, kondisi yang berbeda-beda dalam hal tempat, alat lawan dan lingkungan).

2. Faktor Eksternal

a. Pelatih

Peran pelatih dalam pencapaian prestasi sangat penting, berikut ini akan dijelaskan mengenai hakikat, kriteria atau syarat pelatih serta tugastugasnya. Pelatih dalam kaitanya pencapaian prestasi merupakan bagian dari faktor eksternal, dialah yang akan mengolah atlet dan menjadikan sesuai dengan tujuannya yang diharapkan. Faktor pelatih akan menunjang tercapainya prestasi yang maksimal apabila memiliki kriteria tertentu dan mampu menjalankan tugas-tugasnya dengan baik.

b. Sarana dan Prasarana

Faktor sarana dan prasarana juga merupakan faktor eksternal dalam pencapaian prestasi atlet, kedua faktor ini merupakan faktor yang penting karena sebagai fasilitas dalam peningkatan kualitas dan kemampuan atlet dalam cabang olahraga tertentu.

c. Organisasi

Hakikat organisasi menurut Faidilla (2010), organisasi adalah setiap bentuk kerja sama antara manusia yang terikat oleh suatu ketentuan, yang bermaksud untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu beliau juga mengatakan organisasi adalah suatu sistem perserikatan formal, terstruktur, dan terkoordinasi dari sekelompok orang yang bekerja sama dalam mencapai tujuan tertentu. Dirham (1986:15) juga memberikan penjelasan mengenai pengertian organisasi yaitu sebuah rangka (bentuk) yang menjadi wadah dari pada usaha kerja sama sekelompok manusia. Dan seperti yang dikutipnya dari Dwighi Walder Erval tentang organisasi yaitu struktur hubungan pribadi yang berdasarkan atas wewenang formal dan kebiasaan di dalam sistem administrasi. Secara umum organisasi dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang terdiri dari sekelompok individu yang melalui suatu hierarki sistematis dalam pembagian kerja, dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara struktural dan sistematis.

d. Lingkungan.

Lingkungan yang menunjang prestasi baik menurut Menurut Faidillah (2010), beliau menyatakan bahwa kondisi-kondisi lingkungan yang sifatnya menunjang prestasi atlet adalah :

1) Keluarga, khususnya orang tua

Kondisi rumah yang bersih, terang, tenang dan nyaman. Sopan santun dalam keluarga. Lingkungan keluarga yang senang dan mendukung dalam bidang

olahraga, memberikan perhatian pada sang atlet dalam mengikuti program-program latihan maupun saat kompetisi. Belajar, berlatih, bekerja, dan istirahat harus serasi. Hal ini bisa diberikan contoh yaitu keluarga datang menyaksikan anak (atlet) mengikuti sebuah kompetisi.

2) Pembina dan pelatih

Peran pelatih dan pembina dalam mengatur pola hidupnya misalkan, tidur yang teratur antara 8-10 jam per hari. Kehidupan sehari-hari yang teratur, hindarilah rokok, alkohol dan morphin. Pengaturan makanan selalu segar sesuai dengan ilmu gizi, pengaturan pola makan atlet harus selalu dikontrol agar kebugaran dan kesehatannya selalu terjaga. Kesehatan selalu dikontrol. Selain itu juga perlengkapan dan materi yang memadai dan pekerjaan untuk hari depan serta keuangan perlu diperhatikan secukupnya.

3) Lingkungan secara umum, khususnya lingkungan sosial

Dukungan moral dari lingkungan sekitar yang positif, misalkan dari lingkungan sekolah memberi warna kepada tindakan olahragawan pada waktu berlatih ataupun bertanding, saat masa-masa ujian maupun kegiatan ekstrakurikuler menuntut pencurahan semua daya upaya kepada tugas-tugas sekolah tersebut, akibatnya kalau dipaksakan berlatih maupun bertanding maka hasilnya akan jauh berbeda dengan masa-masa dimana tidak ada tugas sekolah. Bentuk dukungan dan bantuan dana dari pemerintah pusat maupun daerah merupakan andil yang cukup besar di dalam peningkatan prestasi olahraga.

Dengan turut campur tangan dari pejabat-pejabat pemerintah dalam menangani masalah peningkatan prestasi olahraga.

Faktor yang mempengaruhi prestasi olahraga menurut Syahputra (2013:13-14) meliputi 4 aspek yaitu :

- 1) Aspek biologi meliputi potensi atau kemampuan dasar tubuh, fungsi organ tubuh, postur tubuh, serta gizi
- 2) Aspek psikologis meliputi intelektual, motivasi, kepribadian, dan koordinasi gerak.
- 3) Aspek social meliputi sosial, sarana dan prasarana, cuaca atau iklim.
- 4) Aspek penunjang meliputi pelatih, program latihan, penghargaan atau bonus.

2.2 Kerangka Berfikir

Perkembangan Olahraga Karate di Kabupaten Jepara semakin meningkat dan berkembang serta menjadi salah satu olahraga yang cukup digemari di Kabupaten Jepara dan populer di Indonesia.

Minat masyarakat yang tinggi terhadap olahraga Karate inilah yang membuat olahraga ini dikembangkan dengan adanya turnamen atau kompetisi yang diikuti oleh beberapa perguruan dengan berbagai level. Popularitas olahraga Karate semakin tinggi dengan adanya dojo dari berbagai perguruan di Kabupaten Jepara.

Dengan adanya berbagai perguruan yang bersaing meningkatkan prestasi mengakibatkan munculnya fanatisme pada perguruan yang ada di Kabupaten

Jepara. Fanatisme terdapat beberapa jenis, diantaranya yaitu fanatisme etnik, nasional, ideology, agama, olahraga dan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kebodohan, cinta golongan dan daerah tertentu, dan figur atau tokoh yang kharismatik.

Kemudian fanatisme memiliki ciri-ciri seperti antusias yang berlebih dan pendidikan yang berwawasan luas yang dapat menimbulkan benih-benih fanatisme. Di dalam fanatisme juga terdapat aspek-aspek yang meliputi besarnya minat pada suatu jenis kegiatan, sikap pribadi maupun kelompok terhadap suatu kegiatan, lamanya individu menekuni suatu jenis kegiatan, dan meotivasi yang datang dari orang tua.

Di Kabupaten Jepara sendiri terdapat satu aliran yaitu *Shotokan* yang terdiri dari lima perguruan diantaranya Lemkari, BKC, Inkai, Inkanas dan Inkado. Sebelum mempelajari teknik karate yang lebih dalam, karateka harus mempelajari teknik dasar terlebih dahulu yaitu *kihon*, *kata*, dan *kumite*. Setiap manusia memiliki kebudayaan masing-masing, dan masing-masing manusia tersebut mewujudkan kebudayaannya dalam bentuk ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan-peraturan yang ada pada masyarakat, dan suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, serta benda-benda hasil karya manusia (Umanailo, 2016). Begitu pula dengan Olahraga Karate yang mempunyai nilai-nilai filosofi dan kedisiplinan yang dituangkan dalam Sumpah Karate.

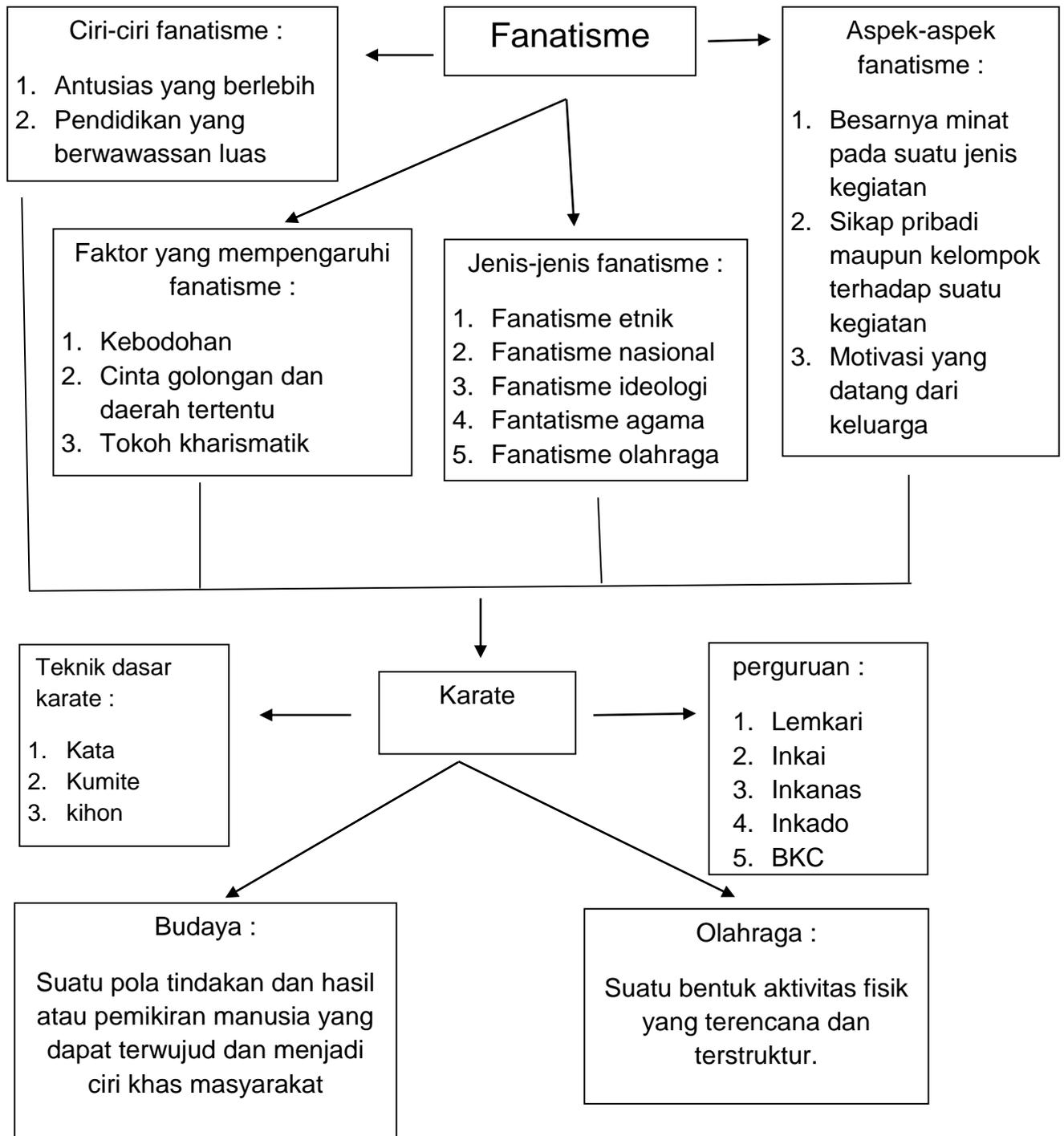
Seperti yang terjadi pada kejuaraan Garuda Karate Championship yang dilaksanakan di Kabupaten Jepara (5 Oktober 2019). Salah satu atlet yang ikut

berpartisipasi mengutarakan bahwa telah terjadi kecurangan pada kelas *Kata* perorangan senior putri. Namun, keputusan wasit tidak bisa di ganggu gugat dan kecurangan wasit sulit untuk dibuktikan karena olahraga Karate adalah salah satu olahraga yang tidak terukur.

Sedangkan fanatisme yang ditinjau dari olahraga, seringkali yang terjadi pada pertandingan di Kabupaten Jepara, suporter maupun atlet mengekspresikan fanatisme atau rasa cinta mereka kepada klub atau perguruan karate antara lain dengan membawa beberapa atribut yaitu menggunakan kaos maupun jaket yang berlambangkan logo perguruan karate masing-masing, selain itu mereka juga membawa spanduk dan juga membuat lagu yel yel. Semua itu mereka lakukan dengan harapan atlet yang sedang bertanding akan meraih kemenangan.

Bagan

Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu metode yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono,2017:14).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah survei menggunakan angket untuk mengetahui seberapa besar tingkat fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga (studi kasus pada Dojo di Kabupaten Jepara). Lokasi penelitian ini di Dojo yang ada di Kabupaten Jepara dengan masing-masing perguruan diwakili satu Dojo. Untuk teknik pengambilan datanya dengan perolehan angket kemudian dianalisis secara deskriptif dan dikemukakan dalam bentuk skor.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate di Kabupaten Jepara. Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate disini yang dimaksud adalah tingkat kefanatikan karateka di Dojo terhadap perguruanannya yang ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga.

3.3 Populasi, Sampel dan Teknik *Sampling*

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah 52 karateka yang sedang melaksanakan latihan dari lima perguruan yang ada di Kabupaten Jepara dengan masing-masing perguruan satu Dojo.

3.3.2 Sampel Penelitian

Mmenurut Arikunto (2014:174) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Jika kita hanya akan meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut dengan penelitian sampel.

Sampel dalam penelitian ini adalah karateka putra dan putri yang aktif mengikuti latihan di Dojo yang ada di Kabupaten Jepara.

3.3.3 Teknik *Sampling*

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah didasarkan pada metode non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sugiyono,2017:122) dan menggunakan pendekatan sampling insidental. Teknik ini digunakan karena anggota populasi tidak pasti jumlahnya yang datang pada saat penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Kuesioner (Angket)

Kuesioner dalam penelitian ini adalah menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti untuk responden yang akan diteliti dan menggunakan

pertanyaan yang tertutup, sehingga jawaban dari kuesioner akan disesuaikan dengan kebutuhan data yang akan dikumpulkan oleh peneliti. Pertanyaan atau pernyataan yang tertutup memudahkan peneliti dan responden.

Kuesioner (angket) pada penelitian ini diberikan kepada karateka dengan usia diatas 12 tahun dan yang sedang melaksanakan latihan pada saat peneliti melakukan pengambilan data di Dojo yang ada di Kabupaten Jepara.

3.4.2 Observasi

Pada penelitian ini menggunakan observasi secara langsung dengan datang ke Dojo yang ada di Kabupaten Jepara dengan masing-masing perguruan satu Dojo dengan kriteria usia karateka diatas 12 tahun.

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi yang ada pada perguruan di Kabupaten Jepara. Di dalam penelitian ini dokumentasi berupa data-data karateka yang masih aktif latihan di Dojo. Selain itu peneliti juga membutuhkan dokumen-dokumen yang lain seperti gambar atau foto kegiatan saat penelitian, sehingga nantinya penelitian lebih kuat dan bisa dipertanggung jawabkan.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrument pada penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Di dalam penelitian kuantitatif, instrument penelitian mempunyai tujuan untuk menghasilkan data yang bersifat kuantitatif, untuk karenanya instrument harus mempunyai skala.

Skala yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian (Sugiyono,2017:134).

Tabel 3.1 Pemberian skor (Skala *Likert*)

Jawaban	Skor
Sangat Setuju/Selalu/Sangat Positif	5
Setuju/Sering?Positif	4
Ragu-Ragu/Kadang-Kadang/Netral	3
Tidak Setuju/Hampir Tidak Pernah/Negatif	2
Sangat Tidak Setuju/Tidak Pernah/Sangat Negatif	1

Dalam penelitian ini, sebelum peneliti membuat instrumen penelitian berupa kuesioner (angket), maka peneliti terlebih dahulu membuat kisi-kisi untuk memudahkan pembuatan instrumen penelitian nantinya dan ini bertujuan agar instrumen penelitian lebih siap untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Tentang Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Sosial, Budaya, dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo di Kabupaten Jepara)

Variabel	Indikator	Sub-Indikator	Keterangan	No
Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate di Kabupaten Jepara	Sosial	1. Saling bekerja sama	Atlet yang berbeda perguruan dan saling bekerjasama	1-5
		2. Saling menghormati	Adanya rasa saling menghormati karateka yang beda perguruan	6-10
		3. Tidak mengambil hak orang lain	Karateka yang tidak mengambil hak orang lain untuk kepentingan perguruan maupun individu	11-15
		4. Saling toleransi	Karateka yang mempunyai sikap toleransi dengan adanya perbedaan	16-20
	Budaya	1. Ilmu pengetahuan	Karate mengetahui semua sejarah karate dan perguruan	21-25
		2. Mempunyai rasa kepercayaan	Karateka mempunyai kepercayaan bahwa perguruan adalah yang terbaik	26-30
		3. Nilai-nilai	Karateka menerapkan adanya nilai-nilai dalam karate yaitu sumpah karate dan menjalankannya dalam keseharian	31-35
	Olahraga	1. Meningkatkan prestasi	Karateka mengikuti olahraga bela diri karate hanya untuk mendapatkan prestasi	36-40
		2. Hanya untuk rekreasi	Karateka mengikuti olahraga bela diri karate hanya untuk mengisi waktu luang dan hanya untuk bersenang-senang	41-45
		3. Hanya untuk mendapatkan pendidikan	Karateka mengikuti latihan bela diri karate karena tuntutan dari sekolah maupun ingin mendapatkan pendidikan yang lebih	46-50

3.6 Validitas Dan Reliabilitas

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2014:192) Instrumen dikatakan valid apabila:

1. Nilai r hitung $>$ r tabel *Product Moment* maka butir kuesioner dinyatakan valid
2. Sementara jika nilai r hitung $<$ r tabel *Product Moment* maka butir soal kuesioner dinyatakan tidak valid

A. Validitas

Untuk r tabel uji validitas variabel dikatakan valid apabila hasil r hitung dibandingkan dengan r tabel dimana $df=n-2$ dengan sig 5%, maka dengan $df=30-2=28$, menurut r table nilai 28 adalah 0,361. Sehingga melihat kolom *corrected item total correlation* diatas dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut:

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diuji semua pertanyaan masuk dalam kategori valid dan siap digunakan.

B. Reliability

Menurut Jonathan Sarwono (2015:249), suatu variable dikatakan valid jika korelasi Cronbach's Alpha ≥ 0.60 , maka instrumen penelitian dinyatakan reliable. Sehingga untuk hasil reliabilitas dari variabel, dilihat dari hasil diatas Cronbach's Alpha Coeficient bernilai $0.882 \geq 0.60$, maka variabel tersebut dinyatakan reliabel.

3.7 Teknik Analisis Data

Kegiatan analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, tabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, data yang menunjukkan untuk masing-masing variabel yang diteliti, melakukan

perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan mengambil langkah-langkah untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Rumus yang digunakan pada penelitian ini dengan memakai:

$$DP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Sumber: Rahman S.N (2019: 41)

Keterangan:

DP = Deskriptif Presentase

n = Jumlah Skor Yang Diperoleh

N = Jumlah Skor Ideal

Skor yang akan diperoleh responden dari setiap orang dibandingkan skor yang ideal maka akan menggambarkan jika semakin tinggi (positif) atau semakin rendah (negatif) fanatisme responden.

Dengan memakai presentase skor tertinggi ialah 5 dan skor yang terendah meliputi 1, maka dapat dihitung dengan memakai rumus berikut:

$$\text{Presentase Maksimal} = \frac{5}{5} \times 100\% = 100\%$$

$$\text{Presentase Minimal} = \frac{1}{5} \times 100\% = 20\%$$

$$\text{Rentang} = 100\% - 20\% = 80\%$$

Panjang Kelas Interval = $80\% : 5 = 16\%$

Kemudian data tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan tingkatan sebagai berikut:

Tabel 3. 3 Kriteria Analisis Data Deskriptif Presentase

No	Interval Presentase	Keterangan
1	84% - 100%	Sangat Tinggi
2	68% - 84%	Tinggi
3	52% - 68%	Sedang
4	36% - 52%	Rendah
5	20% - 36%	Sangat Rendah

Tabel di atas dapat mengkategorikan fanatisme menjadi 5 kategori meliputi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dengan memakai analisis presentase, data yang akan didapat selanjutnya akan dianalisis sesuai dengan item-item skor beserta indikatornya masing-masing. Presentase skor yang akan diperoleh dari jumlah nilai skor nantinya dibandingkan dengan jumlah skor ideal dan selanjutnya akan dikalikan presentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga ini dilaksanakan pada tanggal 26 November 2019 sampai dengan 25 Maret 2020. Penyebaran kuesioner dilakukan secara sampling accidental yaitu dengan pemilihan subjek yang didasarkan pada subjek ditemui pada saat itu juga.

Metode sampling *accidental* dilakukan dengan cara menyebar kuesioner secara langsung ke lapangan dengan menggunakan pemilihan sampel secara accidental yaitu yang ditemui peneliti saat itu juga di Lima Dojo yang ada di Kabupaten Jepara. Penyebaran kuesioner dibantu oleh beberapa orang rekan peneliti. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket yang sudah disusun oleh peneliti, yaitu fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga.

4.1.1 Profil Subjek

Penelitian ini dilakukan pada perguruan di Kabupaten Jepara dengan masing-masing perguruan satu dojo. Berdasar hasil pengumpulan data awal yang dilakukan, didapatkan profil subjek berdasarkan perguruan, obi dan usia subjek sebagai berikut:

1) Perguruan

Hasil penelitian yang telah didapat dilapangan kemudian didapatkan data berdasarkan perguruan karate yang telah diteliti dibagi menjadi sebagai berikut.

Tabel 4.1 Rekap Data Responden Berdasarkan Dari Perguruan Karate

Nomor	Perguruan	Frekuensi	Persentase
1	Lemkari	16	30.8%
2	BKC	6	11.5%
3	Inkai	11	21.2%
4	Ikando	10	19.2%
5	Inkanas	9	17.3%
Total (Jumlah)		52	100%

Berikut ini merupakan data diagram lingkaran yang menggambarkan data-data dari responden yang berdasarkan perguruan karate:



Gambar 4.1 Rekap Data Responden Berdasarkan Perguruan Karate

Berdasarkan asal perguruan karate peneliti mengelompokkan menjadi 5 jenis perguruan karate dengan jumlah responden yang paling sedikit adalah 6 responden berasal dari perguruan karate BKC Kabupaten Jepara (11,5%) kemudian 9 responden yang berasal dari perguruan karate Ikanas Kabupaten Jepara (17,3%) lalu 10 responden yang berasal dari perguruan karate Ikando Kabupaten Jepara (19,2%) kemudian 11 responden yang berasal dari perguruan karate Inkai Kabupaten Jepara (21,2%) dan yang terbanyak 16 responden yang berasal dari perguruan karate Lemkari Kabupaten Jepara (30,8%).

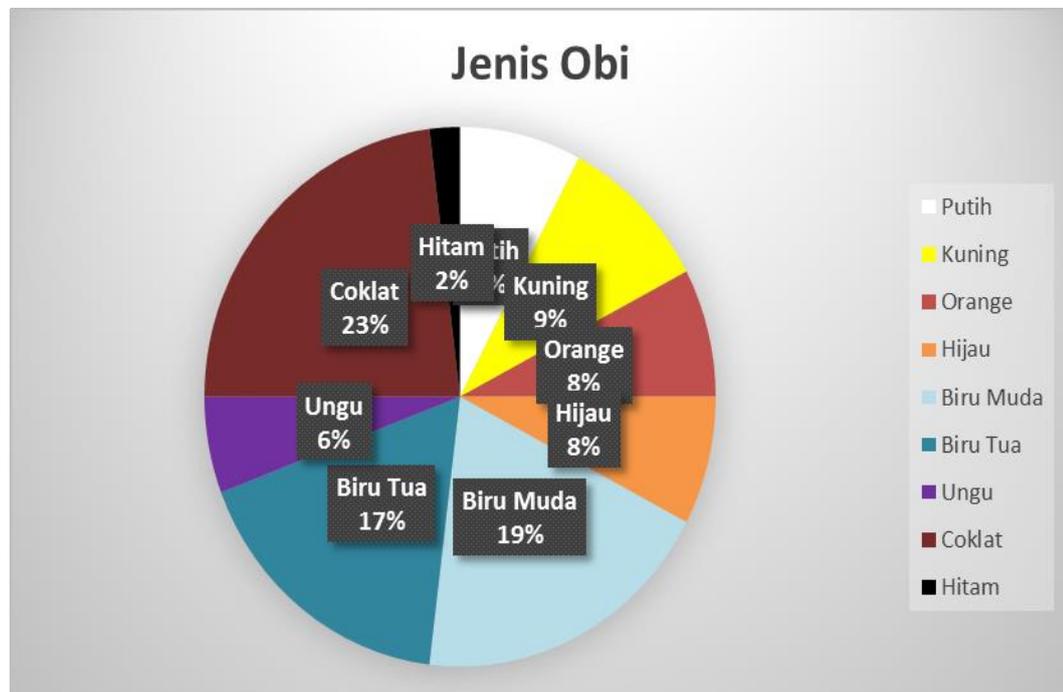
2) Obi

Hasil penelitian yang telah didapat dilapangan kemudian didapatkan data berdasarkan jenis obi yang telah diteliti dibagi menjadi sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Rekap Data Responden Berdasarkan Jenis Obi

Nomor	Jenis Obi	Frekuensi	Persentase
1	Putih	4	7.7%
2	Kuning	5	9.6%
3	Orange	4	7.7%
4	Hijau	4	7.7%
5	Biru Muda	10	19.2%
6	Biru Tua	9	17.3%
7	Ungu	3	5.8%
8	Coklat	12	23.1%
9	Hitam	1	1.9%
Total (Jumlah)		52	100%

Berikut ini merupakan data diagram lingkaran yang menggambarkan data-data dari responden yang berdasarkan jenis obi responden:



Gambar 4.2 Rekap Data Responden Berdasarkan Jenis Obi

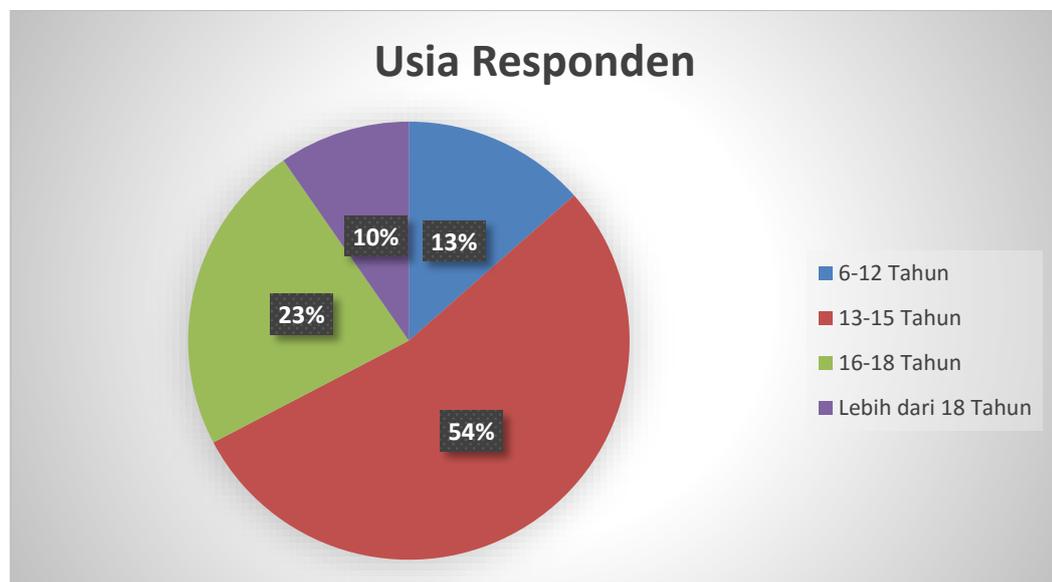
Berdasarkan jenis obi yang dimiliki oleh responden maka peneliti mengelompokkan menjadi 9 jenis dengan jumlah responden yang paling sedikit adalah 1 responden memiliki jenis obi berwarna hitam (1,9%) kemudian 3 responden memiliki jenis obi berwarna ungu (5,8%) lalu 4 responden memiliki jenis obi berwarna putih (7,7%) kemudian 4 responden memiliki jenis obi berwarna kuning (7,7%) lalu 4 responden memiliki jenis obi berwarna hijau (7,7%) kemudian 5 responden memiliki jenis obi berwarna orange (9,6%) lalu 9 responden memiliki jenis obi berwarna biru tua (17,3%) kemudian 10 responden memiliki jenis obi berwarna biru muda (19,2%) dan responden terbanyak 12 responden memiliki jenis obi berwarna coklat (23,1%).

3) Usia

Tabel 4.3 Rekap Data Responden Berdasarkan Usia Responden

Nomor	Usia	Frekuensi	Persentase
1	6-12 Tahun	7	13.5%
2	13-15 Tahun	28	53.8%
3	16-18 Tahun	12	23.1%
4	Lebih dari 18 Tahun	5	9.6%
Total (Jumlah)		70	100%

Berikut ini merupakan data diagram lingkaran yang menggambarkan data-data dari responden yang berdasarkan usia siswa:

**Gambar 4.3** Rekap Data Responden Berdasarkan Usia Responden

Berdasarkan usia siswa peneliti mengelompokkan menjadi 4 dengan jumlah responden yang paling sedikit adalah 5 responden yang berusia di atas 18 tahun (9,6%) kemudian 7 responden yang berusia antara 6 sampai dengan 12 tahun (13,5%) lalu 12 responden yang berusia antar 16 sampai dengan 18 tahun (23,1%) dan responden yang paling banyak 28 responden yang berusia 13 sampai dengan usia 15 tahun (53,8%).

4.1.2 Hasil Angket Penelitian Berdasarkan Sub Indikator Budaya dan Olahraga

1. Sub Indikator Pengetahuan (Indikator Budaya)

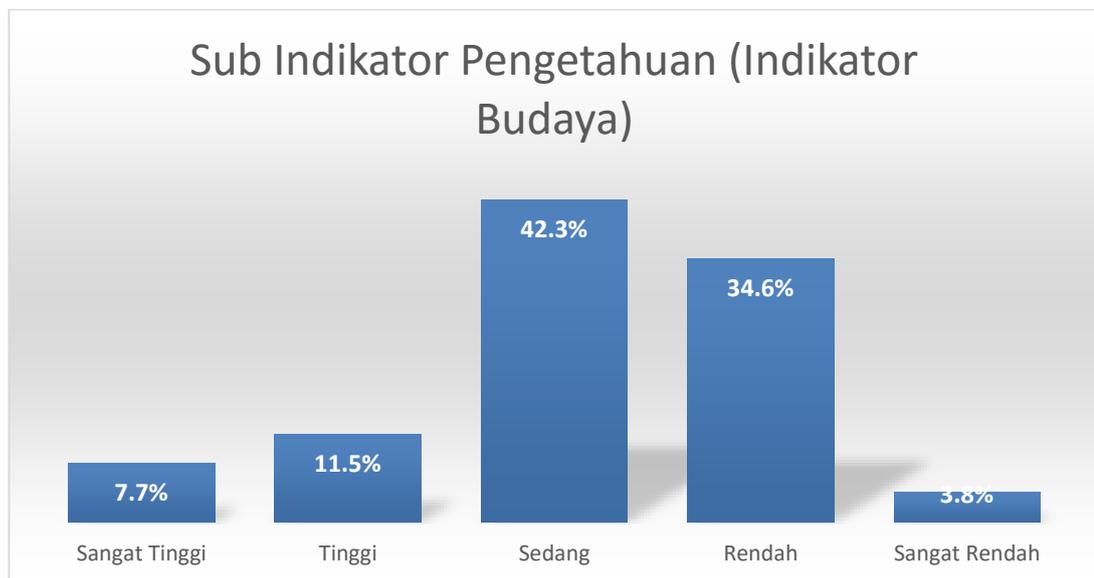
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada sub indikator pada tinjauan budaya yaitu pengetahuan berada di kategori sedang dengan prosentase sebesar 42,3%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu sangat tinggi jika menggunakan tinjauan budaya pada sub indikator pengetahuan.

Tabel 4.4 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Pengetahuan (Indikator Budaya).

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	4	7.7%
Tinggi	6	11.5%
Sedang	22	42.3%
Rendah	18	34.6%

Sangat Rendah	2	3.8%
	52	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator budaya pada sub indikator pengetahuan.



Gambar 4.4 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Pengetahuan (Indikator Budaya).

Berdasarkan dari hasil data diatas peneliti membuat diagram batang dapat dilihat bahwa 7,7% atau sebanyak 4 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator pengetahuan. Kemudian 11,5% atau sebanyak 6 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator pengetahuan. Selanjutnya, 42,3% atau sebanyak 22 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate

ditinjau dari budaya khususnya sub indikator pengetahuan. Kemudian 34,6% atau sebanyak 18 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator pengetahuan dan 3,8% atau sebanyak 2 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator pengetahuan.

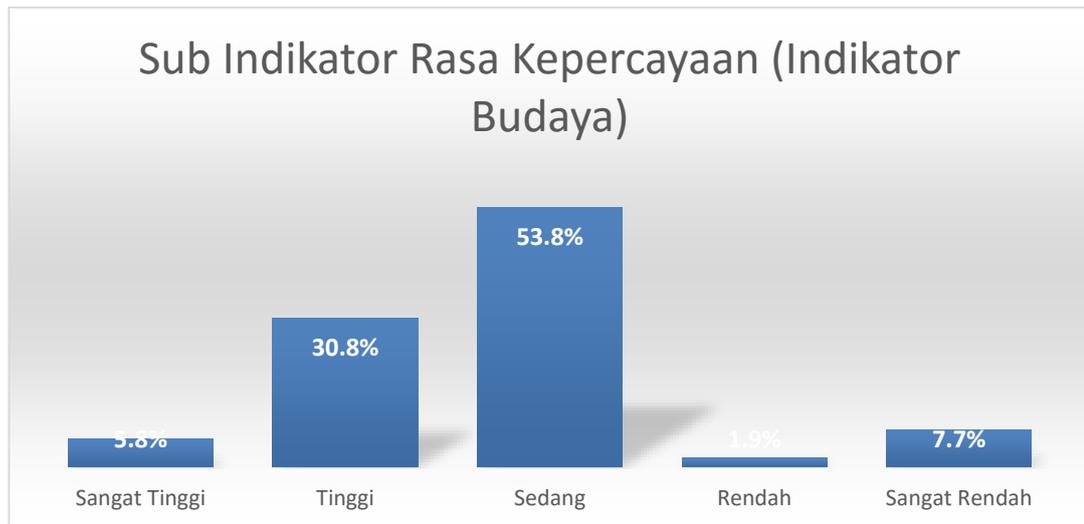
2. Sub Indikator Rasa Kepercayaan (Indikator Budaya)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada sub indikator pada tinjauan budaya yaitu rasa kepercayaan berada di kategori sedang dengan prosentase sebesar 53,8%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu sangat tinggi jika menggunakan tinjauan budaya pada sub indikator rasa kepercayaan.

Tabel 4.5 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Rasa Kepercayaan (Indikator Budaya).

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	3	5.8%
Tinggi	16	30.8%
Sedang	28	53.8%
Rendah	1	1.9%
Sangat Rendah	4	7.7%
	52	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator budaya pada sub indikator rasa kepercayaan.



Gambar 4.5 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Rasa Kepercayaan (Indikator Budaya)

Berdasarkan dari hasil data diatas peneliti membuat diagram batang dapat dilihat bahwa 5,8% atau sebanyak 3 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator rasa kepercayaan. Kemudian 30,8% atau sebanyak 16 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator rasa kepercayaan. Selanjutnya, 53,8% atau sebanyak 28 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator rasa kepercayaan. Kemudian 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator rasa kepercayaan dan 7,7% atau sebanyak 4 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap

cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator rasa kepercayaan.

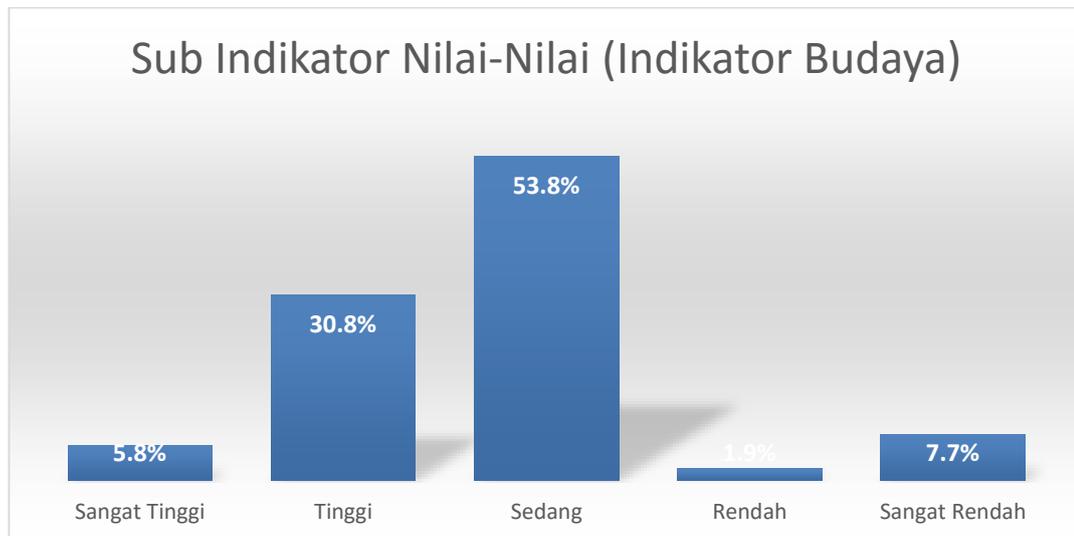
3. Sub Indikator Nilai-Nilai (Indikator Budaya)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada sub indikator pada tinjauan budaya yaitu nilai-nilai berada di kategori sedang dengan prosentase sebesar 53,8%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu sangat tinggi jika menggunakan tinjauan budaya pada sub indikator nilai-nilai.

Tabel 4.6 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Nilai-Nilai (Indikator Budaya).

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	3	5.8%
Tinggi	16	30.8%
Sedang	28	53.8%
Rendah	1	1.9%
Sangat Rendah	4	7.7%
	52	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator budaya pada sub indikator nilai-nilai.



Gambar 4.6 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Nilai-Nilai (Indikator Budaya).

Berdasarkan dari hasil data diatas yang di simbolkan menjadi diagram batang dapat dilihat bahwa 5,8% atau sebanyak 3 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator nilai-nilai. Kemudian 30,8% atau sebanyak 16 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator nilai-nilai. Selanjutnya, 53,8% atau sebanyak 28 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator nilai-nilai. Kemudian 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator nilai-nilai dan 7,7% atau sebanyak 4 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya khususnya sub indikator nilai-nilai.

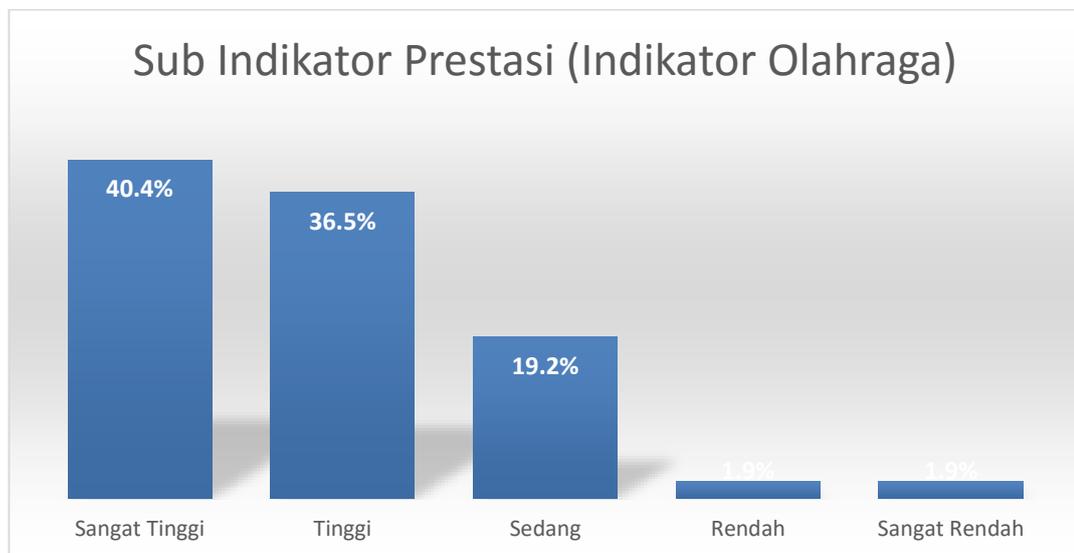
4. Sub Indikator Prestasi (Indikator Olahraga)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada sub indikator pada tinjauan olahraga yaitu prestasi berada di kategori yang tinggi dengan prosentase sebesar 40,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu sangat tinggi jika menggunakan tinjauan olahraga pada sub indikator prestasi.

Tabel 4.7 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Prestasi (Indikator Olahraga).

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	21	40.4%
Tinggi	19	36.5%
Sedang	10	19.2%
Rendah	1	1.9%
Sangat Rendah	1	1.9%
	52	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator olahraga pada sub indikator prestasi.



Gambar 4.7 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Prestasi (Indikator Olahraga).

Berdasarkan dari hasil data diatas yang di simbolkan menjadi diagram batang dapat dilihat bahwa 40,4% atau sebanyak 21 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator prestasi. Kemudian 36,5% atau sebanyak 19 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator prestasi. Selanjutnya, 19,2% atau sebanyak 10 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator prestasi. Kemudian 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator prestasi dan 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator prestasi.

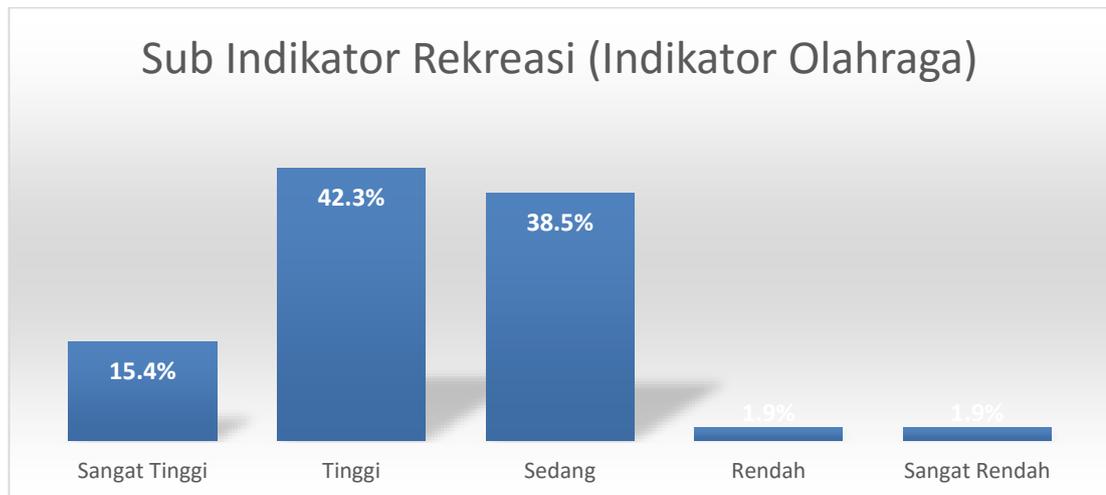
5. Sub Indikator Rekreasi (Indikator Olahraga)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada sub indikator pada tinjauan olahraga yaitu rekreasi berada di kategori yang tinggi dengan prosentase sebesar 42,3%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu sangat tinggi jika menggunakan tinjauan olahraga pada sub indikator rekreasi.

Tabel 4.8 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Rekreasi (Indikator Olahraga).

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	8	15.4%
Tinggi	22	42.3%
Sedang	20	38.5%
Rendah	1	1.9%
Sangat Rendah	1	1.9%
	52	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator olahraga pada sub indikator rekreasi.



Gambar 4.8 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Rekreasi (Indikator Olahraga).

Berdasarkan dari hasil data diatas peneliti membuat diagram batang dapat dilihat bahwa 15,4% atau sebanyak 8 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator rekreasi. Kemudian 42,3% atau sebanyak 22 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator rekreasi. Selanjutnya, 38,5% atau sebanyak 20 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator rekreasi. Kemudian 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator rekreasi dan 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator rekreasi.

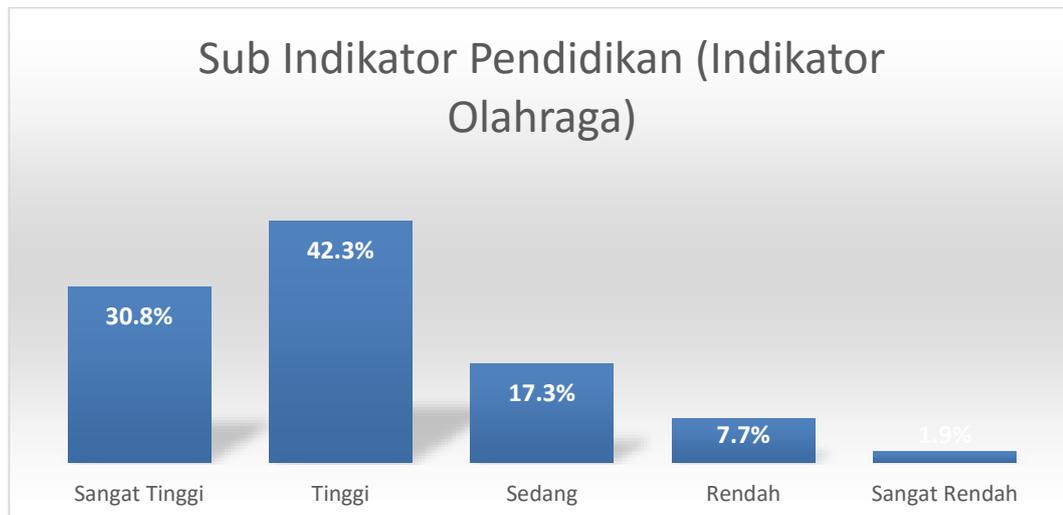
5. Sub Indikator Pendidikan (Indikator Olahraga)

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada sub indikator pada tinjauan olahraga yaitu pendidikan berada di kategori yang tinggi dengan prosentase sebesar 42,3%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu sangat tinggi jika menggunakan tinjauan olahraga pada sub indikator pendidikan.

Tabel 4.9 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Pendidikan (Indikator Olahraga).

	Kategori	Frekuensi	Persentase
Olahraga Sub-Indikator (Pendidikan)	Sangat Tinggi	16	30.8%
	Tinggi	22	42.3%
	Sedang	9	17.3%
	Rendah	4	7.7%
	Sangat Rendah	1	1.9%
		70	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator olahraga pada sub indikator pendidikan.



Gambar 4.9 Rekap Distribusi Kategori Data Responden Berdasarkan Sub-Indikator Pendidikan (Indikator Olahraga).

Berdasarkan dari hasil data diatas peneliti membuat diagram batang dapat dilihat bahwa 30,8% atau sebanyak 16 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator pendidikan. Kemudian 42,3% atau sebanyak 22 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator pendidikan Selanjutnya, 17,3% atau sebanyak 9 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator pendidikan. Kemudian 7,7% atau sebanyak 4 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator pendidikan dan 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga khususnya sub indikator pendidikan.

4.1.3 Hasil Angket Penelitian Berdasarkan Indikator

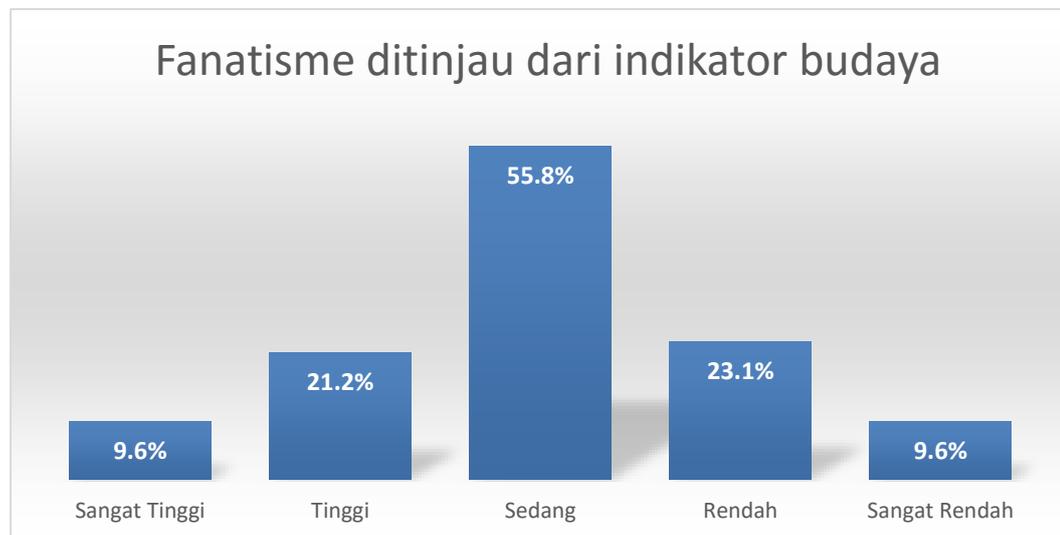
1. Tinjauan Budaya

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada tinjauan budaya berada di kategori yang sedang dengan prosentase sebesar 55,8% sesuai dengan kategori yang telah dibuat. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu cukup sedang jika menggunakan tinjauan budaya.

Tabel 4.10 Rekap Hasil Analisis Kategori Data Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Indikator Budaya.

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	5	9.6%
Tinggi	11	21.2%
Sedang	29	55.8%
Rendah	12	23.1%
Sangat Rendah	5	9.6%
	52	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator budaya.



Gambar 4.10 Hasil Analisis Kategori Data Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Indikator Budaya.

Berdasarkan dari hasil data diatas peneliti membuat diagram batang dapat dilihat bahwa 9,6% atau sebanyak 5 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya. Kemudian 21,2% atau sebanyak 11 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya. Selanjutnya, 55,8% atau sebanyak 29 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya. Kemudian 23,1% atau sebanyak 12 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya dan 9,6% atau sebanyak 5 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari budaya.

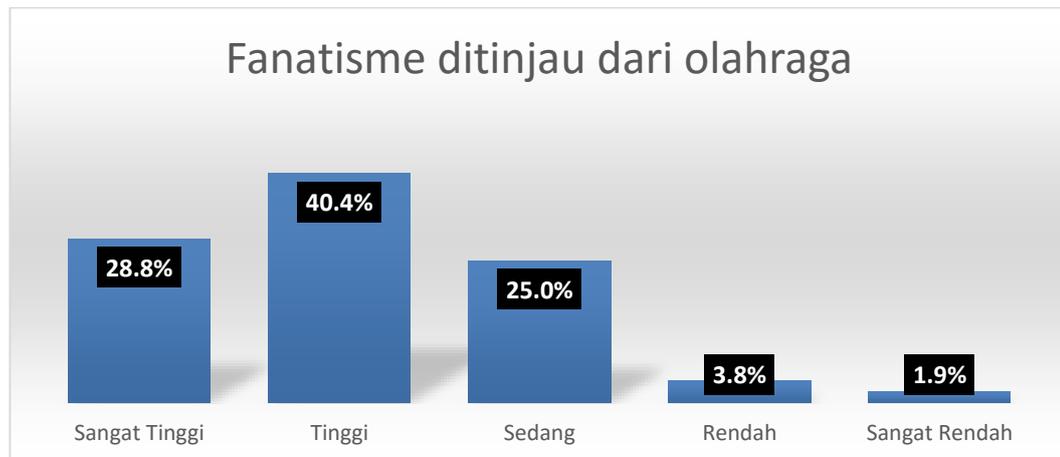
2. Tinjauan Olahraga

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya dan olahraga dari seluruh responden, di sini dapat disimpulkan bahwa pada tinjauan olahraga berada di kategori yang tinggi dengan prosentase sebesar 40,4%. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate itu tinggi jika menggunakan tinjauan olahraga.

Tabel 4.11 Rekap Hasil Analisis Kategori Data Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Indikator Olahraga

Kategori	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	15	28.8%
Tinggi	21	40.4%
Sedang	13	25.0%
Rendah	2	3.8%
Sangat Rendah	1	1.9%
	52	100%

Di bawah ini merupakan diagram batang yang akan menggambarkan fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari indikator olahraga.



Gambar 4.11 Hasil Analisis Data Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Olahraga.

Berdasarkan dari hasil data diatas peneliti membuat diagram batang dapat dilihat bahwa 28,8% atau sebanyak 15 responden memiliki fanatisme yang sangat tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga. Kemudian 40,4% atau sebanyak 21 responden memiliki fanatisme yang tinggi terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga. Selanjutnya, 25% atau sebanyak 13 responden memiliki fanatisme yang sedang terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga. Kemudian 3,8% atau sebanyak 2 responden memiliki fanatisme yang rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga dan 1,9% atau sebanyak 1 responden memiliki fanatisme yang sangat rendah terhadap cabang olahraga karate ditinjau dari olahraga.

4.2 Pembahasan

Pada penelitian ini khususnya di bab sebelumnya telah dipaparkan tentang tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate, kemudian disini peneliti telah menggolongkan fanatisme yang berdasarkan tinjauan yang telah dipilih oleh peneliti menjadi 2 tinjauan, yaitu budaya dan olahraga. Kemudian pada penelitian ini mengelompokkannya ke pada sub-indikator budaya dan olahraga yang meliputi: pengetahuan, kepercayaan dan nilai-nilai sebagai sub-indikator budaya, sedangkan prestasi, pendidikan, dan rekreasi sebagai sub-indikator olahraga.

Menurut (Muslich & Dewi, 2017) fanatisme adalah suatu istilah yang digunakan untuk menyebut suatu pandangan tentang suatu yang positif atau negatif, pandangan mana tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme yang dimiliki oleh seseorang seingkali berpengaruh pula pada tingkah lakunya dalam menunjukkan sikap fanatiknya tersebut, tak terkecuali tingkah laku yang konstruktif maupun tingkah laku yang destruktif.

Fanatisme menurut Menik Purwandi Astuti dalam (Malfaid, 2013) Sering kali terdengar kata fanatik atau fanatisme pada berita atau hal yang berhubungan dengan agama dan olahraga tetapi jarang yang mengetahui deskripsi secara jelas mengenai fanatik atau fanatisme. Jika ditelusuri lebih dalam, sebenarnya kata fanatisme berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia artinya adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dsb).

Di dalam penelitian ini peneliti berfokus pada fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya dan olahraga. Fanatisme sendiri berkaitan erat dengan sosial, budaya dan olahraga secara tidak langsung. Praktek olahraga karate seringkali dilakukan lebih dari satu orang dari pada dilakukan secara sendirian, sehingga secara sosial terdapat interaksi antara manusia sebagai makhluk sosial. Olahraga karate merupakan olahraga yang dibawa dari negeri jepang oleh para mahasiswa yang telah lulus menempuh studi di negeri jepang. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya interaksi budaya antara budaya jepang dengan budaya indonesia baik secara langsung dan tidak langsung. Olahraga karate juga dipertandingkan diberbagai event skala regional, nasional dan internasional yang artinya karate memenuhi syarat sebagai olahraga yang resmi dan dipertandingkan sesuai dengan aturan-aturan yang jelas.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari budaya dan olahraga jika dirata-rata masuk pada kategori tinggi. Peneliti mendapatkan hasil analisis data dari angket yang telah disebarkan bahwa untuk responden pada penelitian ini terbanyak berasal dari perguruan karate Lemkari dengan prosentase sebesar 30,8% atau 16 responden. Jenis obi yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah sabuk coklat dengan prosentase sebesar 20,3% atau 12 responden. Usia responden yang paling banyak berada pada usia 13 sampai dengan usia 15 tahun dengan prosentase sebesar 53,8% atau 28 responden.

Kemudian peneliti juga mengelompokkan hasil dari fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate tinjauan yang telah dipilih oleh peneliti yaitu

budaya, dan olahraga. Hasil penelitian fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan budaya sebesar 55,8% atau 29 responden yang menunjukkan bahwa minat berdasarkan faktor internal pada kategori sedang.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Syafi'i dalam (Malfaid, 2013), fanatisme terdiri dari beberapa jenis yaitu fanatisme konsumen agama, ideologi dan politik, kesenangan, olahraga, etnik dan kesatuan. Fanatisme pada perguruan karate ditinjau dari budaya termasuk kategori sedang. Hal tersebut dapat dimengerti dikarenakan budaya karate merupakan budaya yang berasal dari luar Indonesia sehingga tidak sepenuhnya diserap oleh masyarakat Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan mayoritas usia responden pada penelitian ini yang berusia antara 13 sampai dengan 15 tahun yang merupakan usia dimana pengetahuan tentang budaya masih belum banyak. Hal tersebut sesuai dengan pendapat menurut Goddard (2001) bahwa salah satu aspek fanatisme yaitu lamanya individu menekuni satu jenis keadaan tertentu, dalam melakukan sesuatu haruslah ada perasaan senang dan bangga terhadap apa yang dikerjakannya, sesuatu itu lebih bermakna bila yang berbuat mempunyai kadar kecintaan terhadap apa yang dilakukannya.

Fanatisme pada perguruan karate ditinjau dari olahraga termasuk dalam kategori tinggi dengan prosentase sebesar 40,4% atau sebanyak 21 responden yang menunjukkan bahwa minat berdasarkan faktor internal pada kategori tinggi.

Hasil penelitian tersebut sesuai dengan Soeharno sebagaimana yang dikutip oleh Faidillah (2010) Upaya atlet untuk memperoleh prestasi yang tinggi banyak faktor yang mempengaruhi. Faktor penentu pencapaian prestasi maksimal terdiri dari dua faktor besar, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen'. Faktor endogen atau

faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari diri atlet itu sendiri, meliputi kesehatan fisik dan mental, bentuk tubuh serta proporsi tubuh selaras dengan olahraga yang diikuti, penguasaan teknik, penguasaan taktik, memiliki aspek kejiwaan dan kepribadian yang baik, memiliki kematangan juara yang mantap. Faktor berikutnya adalah faktor eksogen, yaitu faktor yang berasal dari luar, faktor eksogen meliputi: pelatih, sarana dan prasarana, organisasi, dan lingkungan, dsb.

Dalam usaha membentuk seorang atlet sehingga berprestasi baik, mencapai rekor tinggi dan menjadi juara, potensi-potensi yang dimiliki hanya bisa dikembangkan sesuai dengan kerangka batasnya. Dalam hal ini kerangka batas dan potensi seseorang tidak selalu sama dengan orang lain meskipun dia saudara sekandung.

Kemudian peneliti mengelompokkan tinjauan sosial, budaya, dan olahraga menjadi sub-indikator, sebagai berikut:

a. Budaya

1) Sub-Indikator Pengetahuan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator pengetahuan memiliki prosentase 42,3% pada kategori sedang. Pada hal ini sub indikator pengetahuan pada tinjauan budaya menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa pengetahuan yang dimiliki murid cukup pada perguruan karate di Kabupaten Jepara. Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Lebih jauh dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor (1971) dalam bukunya *Primitive culture*: kebudayaan adalah kompleks yang

mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Oleh karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

Kebudayaan sebagai sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Sedangkan perwujudan kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain (winarno&herimanto,2008: 25).

Ralph Linton menyebutkan bahwa salah satu penyebab paling penting dalam memperlambatkan budaya sampai mencapai tarafnya seperti sekarang ialah bahasa. Bahasa berfungsi sebagai alat berfikir dan alat berkomunikasi. Tanpa berfikir dan berkomunikasi kebudayaan sulit ada. Sebagaimana diketahui sebuah pepatah mengatakan : bahasa menunjukkan bangsa, artinya bahasalah yang mempopulerkan sebuah bangsa yang tentu saja termasuk didalamnya kebudayaan bangsa tersebut. Melalui bahasa kebudayaan suatu bangsa dapat dibentuk, dibina, dikembangkan, serta dapat diwariskan pada generasi mendatang. Bahasa

bermanfaat bagi manusia, bahasa dapat menjelaskan ketidak mengerti manusia akan sesuatu hal. Dengan demikian bahasa dapat menambah pengetahuan manusia, memperluas cakrawala pemikiran, melanggengkan kebudayaan.

2) Sub-Indikator Kepercayaan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator kepercayaan memiliki prosentase 53,8% pada kategori sedang. Pada hal ini sub indikator kepercayaan pada tinjauan budaya menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa kepercayaan yang dimiliki murid cukup pada perguruan karate di Kabupaten Jepara. E.B. Tylor (1971) dalam bukunya *Primitive culture*: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaankebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normative. Oleh karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

Menurut Rousseau et al (1998), kepercayaan adalah wilayah psikologis yang merupakan perhatian untuk menerima apa adanya berdasarkan harapan terhadap perilaku yang baik dari orang lain. Suatu kepercayaan umum sebuah niat kepercayaan yang membawa pihak lain dapat dipercayai atau memberikan kesediaan suatu pihak untuk peka terhadap sebuah tindakan yang dilakukan oleh pihak lainnya (Kim et al, dalam Sukma, Abdurahman Adi., 2012).

3) Sub-Indikator Nilai-Nilai

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator nilai-nilai memiliki prosentase 53,8% pada kategori sedang. Pada hal ini sub indikator nilai-nilai pada tinjauan budaya menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa murid perguruan karate di Kabupaten Jepara memiliki nilai-nilai yang didapatkan dari fanatisme terhadap cabang olahraga karate. Kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial. Isi kebudayaan adalah perangkat model-model pengetahuan atau sistem-sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis. Model-model pengetahuan ini digunakan secara selektif oleh warga masyarakat pendukungnya untuk berkomunikasi, melestarikan dan menghubungkan pengetahuan, dan bersikap serta bertindak dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhannya (Widowati, 2015).

b. Olahraga

1) Sub-Indikator Prestasi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator prestasi memiliki prosentase 40,4% pada kategori sangat tinggi. Pada hal ini sub indikator prestasi pada tinjauan olahraga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa murid perguruan karate di Kabupaten Jepara memiliki tujuan untuk mencapai prestasi yang diinginkan. Manusia melakukan kegiatan olahraga menurut Mochammad Sajoto ada empat hal yang menjadi, pertama adalah mereka, yang melakukan kegiatan olahraga untuk rekreasi, yaitu mereka-mereka yang melakukan olahraga hanya untuk mengisi waktu senggang, kedua adalah

mereka, yang melakukan kegiatan olahraga dengan tujuan pendidikan, seperti misalnya olahraga di sekolah-sekolah yang di asuh oleh guru olahraga. Ketiga adalah mereka yang melakukan kegiatan olahraga dengan tujuan mencapai tingkat kesegaran jasmani. Sedangkan yang keempat adalah mereka, yang melakukan kegiatan olahraga, untuk mencapai prestasi (Hardjarati, 2008).

Gunarso (2008,30-34) mengemukakan bahwa prestasi olahraga adalah suatu hasil yang didapat oleh karena mendapatkan porsi latihan yang baik, fasilitas baik, dan pelatih yang berkualitas Sejalan dengan pendapat diatas Irianto (2002:8) menjelaskan usaha mencapai prestasi merupakan usaha yang multikomplek yang melibatkan banyak faktor baik internal maupun eksternal, kualitas latihan merupakan penopang utama tercapainya prestasi olahraga, sedangkan kualitas latihan itu sendiri ditopang yakni kemampuan atlet itu sendiri.

2) Sub-Indikator Rekreasi

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator rekreasi memiliki prosentase 42,3% pada kategori tinggi. Pada hal ini sub indikator rekreasi pada tinjauan olahraga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa murid perguruan karate di Kabupaten Jepara memiliki bahwa cabang olahraga merupakan salah satu bentuk rekreasi yang diinginkan. Olahraga rekreasi adalah suatu kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang sehingga pelaku memperoleh kepuasan secara emosional seperti kesenangan, kegembiraan kebahagiaan serta memperoleh kepuasan secara fisik-fisiologis seperti terpeliharanya kesehatan dan kebugaran tubuh, sehingga tercapai kesehatan secara menyeluruh (Prof. Dr. H. J. S. Husdarta, M.Pd. 2010:149). Olahraga

Rekreasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani. Dan Olahraga rekreasi bisa disebut juga jenis kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang atau waktu-waktu luang, beberapa sumber mengatakan sebagai berikut: Pengertian rekreasi olahraga suatu kegiatan yang menyenangkan yang mengandung unsur gerak positif. Rekreasi Olahraga adalah aktivitas indoor maupun outdoor yang didominasi unsur-unsur olahraga (gerak), sehingga dapat menyenangkan. Olahraga rekreasi adalah jenis kegiatan olahraga yang dilakukan pada waktu senggang atau waktu-waktu luang. Olahraga rekreasi merupakan alternatif dalam memanfaatkan waktu luang dengan melakukan aktifitas olahraga yang berintensitas rendah, bersifat menyenangkan secara individu maupun kelompok

3) Sub-Indikator Pendidikan

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator pendidikan memiliki prosentase 42,3% pada kategori sangat tinggi. Pada hal ini sub indikator pendidikan pada tinjauan olahraga menjadi salah satu indikator yang menunjukkan bahwa murid perguruan karate di Kabupaten Jepara mengikuti cabang olahraga karate dikarenakan tuntutan dari sekolah maupun ingin mendapatkan pendidikan yang lebih. Perkembangan secara utuh pada diri siswa menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan jasmani. Pada perkembangan selanjutnya diharapkan para siswa memelihara dan mengembangkan segala potensinya itu dan hidup aktif sepanjang hayat dalam upaya memelihara dan mengembangkan kualitas hidup yang lebih baik. Kualitas hidup yang diraih adalah kualitas hidup sepanjang hayat, bukan merasakan pentingnya beraktivitas jasmani

ketika sudah mendekati usia lansia, atau merasakan banyak manfaat dari aktivitas jasmani (red: olahraga) ketika banyak keluhan penyakit degeneratif (seperti: diabet). Dengan demikian, pendidikan jasmani menurut paradigma ini adalah pemanfaatan aktivitas jasmani sebagai ciri manusia bergerak untuk mendapatkan kualitas hidup yang lebih baik.

Pendidikan jasmani atautkah pendidikan olahraga tentu adalah sebuah pilihan, tidak bisa dikatakan satu lebih baik daripada yang lain atau yang satu lebih jelek daripada yang lain. Paradigma yang diinginkan adalah pemanfaatan aktivitas jasmani atau olahraga sebagai bentuk adegan pendidikan yang menimbulkan terjadinya proses ajar pada diri siswa, menyebabkan para siswa mengetahui, trampil, dan memiliki sikap sosial-moral yang sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Pendidikan jasmani bukan hanya sosialisasi kedalam olahraga, tetapi juga pemanfaatan aktivitas jasmani dan atau olahraga sebagai bentuk adegan pendidikan, yang mencirikannya adalah peristiwa proses ajar. Pendidikan yang mengantarkan para siswa memiliki kecakapan baik fisik, kognitif, afektif, maupun moral-spiritual yang lebih baik. Keadaan yang lebih baik itu mengantarkan para siswa dapat layak hidup berkualitas sesuai dengan tuntutan lingkungan sekitarnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil data dari penelitian fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate ditinjau dari sosial, budaya, dan olahraga (studi kasus pada dojo di Kabupaten Jepara) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan budaya (studi kasus pada dojo di Kabupaten Jepara) pada sub indikator pengetahuan berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator kepercayaan berada pada kategori sedang. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan budaya dengan sub indikator nilai-nilai berada pada kategori sedang.
2. Fanatisme pada perguruan cabang olahraga karate berdasarkan tinjauan olahraga (studi kasus pada dojo di Kabupaten Jepara) Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator prestasi berada pada kategori sangat tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator rekreasi berada pada kategori tinggi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tinjauan olahraga dengan sub indikator pendidikan berada pada kategori sangat tinggi.

5.1 Saran

Dari hasil penelitian dan beberapa penjelasan yang berada di atas, disini penelitian memberikan saran sebagai berikut :

1. Kepada perguruan karate, agar lebih memperhatikan perkembangan karateka yang ada diperguruannya dan termasuk perkembangan pada bidang budaya dan olahraga, sehingga karateka dapat mengembangkan kemampuannya agar hasilnya maksimal.
2. Kepada seluruh karateka, agar menjaga disiplin dalam berlatih untuk menjadikan karate sebagai olahraga prestasi, jangan hanya bermain saja, namun harus memilikikemauan yang tinggi.
3. Kepada orang tua dan masyarakat, agar dapat mendukung perkembangan olahraga karate supaya dapat memberikan yang terbaik

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, R. A. (2018). *Studi Analisis Prestasi Atlet Karate Sulawesi Selatan*. (i).
- Afriliana, Y. dkk. (2016). Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Fanatisme Anggota Komunitas “Naruto Cosplay Group” Bandung. *E-Proceeding of Management*, 3(3), 3881–3887.
- Agriawan, D. (2016). *Hubungan Fanatisme Dengan Prilaku Agresi Suporter Sepak Bola*. 0–76.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ajicahyadi, H., Jusak, & Sukmaaji, A. (2016). Aplikasi Penilaian Posisi Karate Menggunakan Sensor Kinect. *Jurnal Sistem Informasi (JSI)*, 8(1), 1–6.
- Altungul, O., & Karahüseyinoğlu, M. F. (2017). Determining the Level of Fanaticism and Football Fanship to University Athletes. *Journal of Education and Training Studies*, 5(11), 171–176.
- Anam, Hendra Choirul & Supriyadi. Hubungan Fanatisme Dan Konformitas Terhadap Agresivitas Verbal Anggota Komunitas Suporter Sepak Bola Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(1), 132-144.
- Arazi, H., & Izadi, M. (2017). Physical and Physiological Profile of Iranian World-class Karate Athletes. *Biomedical Human Kinetics*, 9(1), 115–123.
- Busono, H. (2015). *Pembinaan Prestasi Atlet Karate Di Institut Karate-Do Indonesia Kota Semarang Tahun 2014*.
- Capulis, S., Dombrovskis, V., & Guseva, S. (2014). Karate-Do as a means to implement humanistic approach in sports education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*.
- Chung, E., Beverland, M., Farrelly, F., & Quester, P. (2008). Exploring Consumer Fanaticism : Extraordinary Devotion in the Consumption Context. *Association For Consumer Research*, 35, 333–340.
- Critchley, G. R., Mannion, S., & Meredith, C. (1999). Injury Rates in Shotokan karate. *British Journal of Sports Medicine*, 33(3), 174–177.
- Darmawanto, Eko. 2015. *Wuwungan Sebagai Simbol Identitas Budaya Lokal*. Universitas Negeri Semarang. Tesis.
- Digilib.uns.ac.id. (2013). *kecemasan*. 7–40.
- Doria, C., Veicsteinas, A., Limonta, E., Maggioni, M. A., Aschieri, P., Eusebi, F., ... Pietrangelo, T. (2009). Energetics of Karate (Kata and Kumite Techniques) in

- Top-level Athletes. *European Journal of Applied Physiology*, 107(5), 603–610.
- Fendrian, F., & Nurzaman, M. (2016). Efektivitas Teknik Serangan Pukulan dan Teknik Serangan Tendangan Terhadap Perolehan Poin Dalam Pertandingan Kumite Cabang Olahraga Karate. *Jurnal Keplatihan Olahraga*, 8(2), 35–47.
- Fu'adah, Laily. 2016. Tindakan Sosial Tunawisma Terhadap Strategi Bertahan Hidup di Kota Semarang. Tesis. UNNES.
- Ghazalba, F. A. (2009). Pengaruh Pelatihan Relaksasi Terhadap Kecemasan Pada Atlet Karate. *Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Habibie, T. N. (2014). *Hubungan Antara Fanatisme dan Solidaritas Sosial di Komunitas ICI Moratii Regional Malang*. (Ici), 0–32.
- Handoko A.T, Andriyanto S. (2006). Hubungan antara fanatisme positif terhadap klub sepak bola dengan motivasi menjadi suporter. *Jurnal Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia*, 2(1), 1-30.
- Hapsari, I. Wibowo, I. (2015). Fanatisme dan agresivitas suporter sepak bola. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Gundarma*. Vol. 8 (1), 1-7.
- Hardjarati, H. (2008). Pembinaan Klub Olahraga Karate di Kota Gorontalo. *Tesis. Universitas Negeri Semarang*.
- Hardjarati, H. (2009). Memberdayakan Olah Raga Nasional. *Jurnal Pelangi Ilmu*, 2(5), 204–220.
- Hardjarati, H. (2011). Pembinaan Klub Olahraga Karate di Kota Gorontalo. *Jurnal Health and Sport*, 2(1), 118–126.
- Herimanto&Winarno. 2008. Ilmu Sosial & Budaya Dasar. Solo: Bumi Aksara.
- Indonesia, R. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005*.
- Isnaeni, H. N. (2017). Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate di MI Darul Hikmah Bantarsoka Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas. *Skripsi. IAIN Purwokerto*.
- Keguruan, S. T. (2016). Hasil Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran “Rekonstruksi Kurikulum dan Pembelajaran di Indonesia Menghadapai Masyarakat Ekonomi ASEAN.” *STKIP PGRI Jombang*, 2(1), 1–8.
- Khulafaurosyidin, A. F., & Setiawati, D. (2013). Penerapan Konseling Rasional Emotif Perilaku Untuk Mengurangi Tingkat Fanatisme Terhadap Idola Pada Siswa SMP N 6 Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 416–421.
- Malfaid, I. (2013). fanatisme Suporter Sepak Bola Untuk Menanamkan Solidaritas Sosial. *Skripsi. Universitas Muhamadiyah Surakarta*.
- Mallaranggeng, A. (2014). *Rencana Strategis Kementerian Pemuda dan Olahraga*

- Tahun 2010-2014 Oleh Kementerian Olahraga dan Pemuda.* 1–14.
- Mori, S., Ohtani, Y., & Imanaka, K. (2002). Reaction Times and Anticipatory Skills of Karate Athletes. *Human Movement Science*, 21, 213–230.
- Muhibbi. 2018. Pengembangan Speed Punch Reaction Sebagai Alat Bantu Latihan Kecepatan Reaksi Pukulan Bagi Atlet Karate. Tesis. UNNES.
- Munandar, S. R. (2016). Tingkat Kesegaran Jasmani dan Status Gizi Pada Siswa Yang Mengikuti Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Negeri 2 Playen. *E-Journal Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi*, (10601241060).
- Muslich, M., & Dewi, N. W. S. P. (2017). *Hubungan Antara Fanatisme Dengan Perilaku Konsumtif Pada Supporter Lazio di Surabaya* (pp. 1–6). pp. 1–6.
- Muzamil, A. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Karate BKC Pada Siswa MI Nurussibyan. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo*, 1–127.
- Oktasari, R., Sitepu, A., Nurseto, F., & Tarigan, H. (2018). Pengaruh Power Tungkai dan Fleksibilitas Terhadap Hasil Tendangan Mawashi Geri Pelajaran Ekstrakurikuler Karate SMA Negeri 2 Kalianda. *Physical Education, Health and Recreation*, 3(1), 53–59.
- Olahraga, K. (2005). *Modul 6. Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Pahlepi, M. S. R. (2015). Peran Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI) Kalimantan Timur dan Pengurus Provinsi Cabang Olahraga Kempo Dalam Meningkatkan Prestasi Atlit Kempo di Kalimantan Timur. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 3(4), 1780–1793.
- Pertiwi, S. A. (2013). Konformitas dan Fanatisme Pada Remaja Korean Wave (Penelitian pada Komunitas Super Junior Fans Club ELF “ Ever Lasting Friend ”) di Samarinda. *EJournal Psikologi*, 1(2), 157–166.
- Prakoso, S. A. (2013). Fanatisme Supporter Sepak Bola Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan. *Naskah Publikasi. Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Purba, P. H. (2015). Pembelajaran Kihon Dalam Olahraga Beladiri Karate. *Fakultas Ilmu Keolahragaan UNIMED*, 14(2), 57–64.
- Purnama, A. D. (2016). Survei Kemampuan Penguasaan Teknik Dasar Karate di Dojo SMK Irma Pekalongan Tahun 2016. *Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2016*.
- Purnamasari, I. (2016). *Faktor Pendorong Fanatisme Pada Suporter Klub Sepak Bola Arsenal di Balikpapan* (pp. 0–10). pp. 0–10.
- Putranto, P. R., & Hadi, R. (2015). Hubungan Antara Ketebalan Lemak Tubuh Dengan Kondisi Fisik Atlet Karate Pelajar Putra. *Unnes Journal of Sport*

Sciences, 4(2), 50–54.

- Putri, D.A. (2014). Hubungan antara fanatisme terhadap klub dengan kecenderungan berperilaku pada suporter klub sepak bola nonton bareng di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada*, vol 4 (2), 1-18.
- Ristiyanto. 2019. Studi Identitas Sosial Supporter Saber Mania Dalam Memberikan Dukungan Kepada Atlet. Tesis. UNNES.
- Septian, D. A., Kristiyanto, A., & Purnama, S. K. (2016). Analisis Pembinaan Prestasi Olahraga Panahan Pada PERPANI Kabupaten Ponorogo. *Ilmu Olahraga. Pascasarjana. Universitas Sebelas Maret*, 3, 93–100.
- Seregina, A., Koivisto, E., & Mattila, P. (2011). Fanaticism-its development and meanings in consumers lives. *Journal of Aalto University School of Economics*, 1 (1), pp 1-106.
- Setiadi Dkk. 2013. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Umanailo, M. C. B. (2016). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*.
- Utanti, R. M. D., & Tirto Apriyanto, F. D. (2015). Hubungan Disiplin Dan Motivasi Terhadap Hasil Latihan Beladiri Karate Pada Anak Usia 7-9 Tahun Dojo KKA (Karate Kids Academy) Depok. 44–58.
- Widowati, A. (2015). Modal Sosial Budaya Kondisi Lingkungan Sehat Dalam Pembinaan Prestasi Olahraga Pelajar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 218–226.
- Wiharja, Kusuma. 2017. Budaya Arab Dan Bugis-Makassar Dalam Penyajian Zikkiri Rabana Barazanji Dan Pembelajarannya Pada Sanggar Al Isra Bunga Ramba Kaleleng. Tesis. UNNES.

LAMPIRAN

USULAN TOPIK SKRIPSI

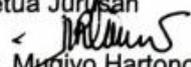


Formulir Usulan Topik Skripsi
 FM-1-AKD-24/rev.00
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

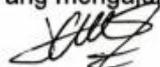
Usulan topik skripsi ini diajukan oleh:

Nama : ITA SETIYAWATI
 NIM : 6101416012
 Jurusan : Jasmani Kes. & Rekreasi
 Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, S1
 Topik : Potensi dan strategi perkembangan olahraga karate di kabupaten Jepara tahun 2019

*ada
 dapat diteliti
 pembimbing :
 Dr. Hery Setiyawati, M.Si
 2/5 2019
 Hm*

Menyetujui
 Ketua Jurusan

 Dr. Magiyo Hartono, M.Pd.
 NIP. 196109031988031002

Semarang, 2 Mei 2019
 Yang mengajukan,


 ITA SETIYAWATI
 NIM. 6101416012



PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING



**KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Nomor: 21744/UN37.1.6/PT/2019**

**Tentang
PENETAPAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI/TUGAS AKHIR SEMESTER
GASAL/GENAP
TAHUN AKADEMIK 2019/2020**

- Menimbang** : Bahwa untuk memperlancar mahasiswa Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan membuat Skripsi/Tugas Akhir, maka perlu menetapkan Dosen-dosen Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES untuk menjadi pembimbing.
- Mengingat** : 1. Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Tambahan Lembaran Negara RI No.4301, penjelasan atas Lembaran Negara RI Tahun 2003, Nomor 78)
2. Peraturan Rektor No. 21 Tahun 2011 tentang Sistem Informasi Skripsi UNNES
3. SK. Rektor UNNES No. 164/O/2004 tentang Pedoman penyusunan Skripsi/Tugas Akhir Mahasiswa Strata Satu (S1) UNNES;
4. SK Rektor UNNES No.162/O/2004 tentang penyelenggaraan Pendidikan UNNES;
- Menimbang** : Usulan Ketua Jurusan/Prodi Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR Tanggal 20 Desember 2019
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan** :
- PERTAMA** : Menunjuk dan menugaskan kepada:
Nama : Dr. Heny Setyawati, M. Si.
NIP : 196706101992032001
Pangkat/Golongan : Pembina Tk. I - IV/b
Jabatan Akademik : Lektor Kepala
Sebagai Pembimbing
- Untuk membimbing mahasiswa penyusunan skripsi/Tugas Akhir :
Nama : ITA SETIYAWATI
NIM : 6101416012
Jurusan/Prodi : Jasmani Kes. & Rekreasi/PJKR
Topik : Potensi dan Strategi Perkembangan Olahraga Karate di Kabupaten Jepara Tahun 2019
- KEDUA** : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.

Tembusan
1. Wakil Dekan Bidang Akademik
2. Ketua Jurusan
3. Petinggal

6101416012
FM-03-AKD-24/Rev. 00



PENGESAHAN PROPOSAL SKRIPSI

PENGESAHAN

Proposal skripsi yang berjudul :

Fanatisme Pada Perguruan Cabang Olahraga Karate Ditinjau Dari Sosial, Budaya,
dan Olahraga (Studi Kasus Pada Dojo Di Kabupaten Jepara).

Nama : Ita Setyawati

Nim : 6101416012

Jurusan/prodi : PJKR (Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi)

Telah disahkan dan disetujui pada tanggal oleh :

Ketua Jurusan PJKR



Dr. Rumi, S.Pd., M.Pd.

Nip. 1970 0223 1995 12 2001

Pembimbing

Dra. Heny Setyawati, M.Si.

Nip. 1967 0610 1992 03 2001

SURAT PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/5418/UN37.1.6/LT/2020 12 Juni 2020
Hal : Izin Penelitian

Yth. Pelatih Dojo Singa Keling
Jl. Kelet-Bangsri Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Setiyawati
NIM : 6101416012
Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2019/2020
Judul : FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA
KARATE DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA DAN
OLAHRAGA (STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN
JEPARA)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Juni s.d 12 Juli 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FIK
Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Dr. Mahalul Azam, M. Kes.
NIP 197511192001121001

Tembusan:
Dekan FIK;
Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/5417/UN37.1.6/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

12 Juni 2020

Yth. Pelatih Bandung Karate Club
 Jl. Kelet-Jepara KM 33 Kecamatan Keling Kabupaten Jepara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Setiyawati
 NIM : 6101416012
 Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA
 KARATE DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA DAN
 OLAHRAGA (STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN
 JEPARA)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Juni s.d 12 Juli 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FIK
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Dr. Mahalul Azam, M. Kes.
 NIP 197511192001121001

Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang





KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/5402/UN37.1.6/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

12 Juni 2020

Yth. Pelatih Inkado Sasana Jepara
 Jl. Ki Mangunsarkoro Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Setiyawati
 NIM : 6101416012
 Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA
 KARATE DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA DAN
 OLAHRAGA (STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN
 JEPARA)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Juni s.d 12 Juli 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FIK
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Dr. Mahalul Azam, M. Kes.
 NIP 197511192001121001

Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 488 095 510 0

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-06-12 11:18:35)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/5419/UN37.1.6/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

12 Juni 2020

Yth. Pelatih Cemara Karate School
 Jl. Ngabul Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Setiyawati
 NIM : 6101416012
 Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA
 KARATE DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA DAN
 OLAHRAGA (STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN
 JEPARA)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Juni s.d 12 Juli 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FIK
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Dr. Mahalul Azam, M. Kes.
 NIP 197511192001121001

Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 864 559 072 1

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-06-12 11:17:47)



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN
 Gedung Dekanat FIK Kampus UNNES Sekaran Gunungpati Semarang 50229
 Telepon +6224-8508007, Faksimile +6224-8508007
 Laman: <http://fik.unnes.ac.id>, surel: fik@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/5414/UN37.1.6/LT/2020
 Hal : Izin Penelitian

12 Juni 2020

Yth. Pelatih Inkai Jepara
 Jl. Jepara-Kudus KM 15 Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Ita Setiyawati
 NIM : 6101416012
 Program Studi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, S1
 Semester : Genap
 Tahun akademik : 2019/2020
 Judul : FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA
 KARATE DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA DAN
 OLAHRAGA (STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN
 JEPARA)

Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 12 Juni s.d 12 Juli 2020.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.



a.n. Dekan FIK
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Dr. Mahalul Azam, M. Kes.
 NIP 197511192001121001

Tembusan:
 Dekan FIK;
 Universitas Negeri Semarang



Nomor Agenda Surat : 445 554 229 5

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2020-06-12 11:12:34)

SURAT KETERANGAN PENELITIAN



**PENGURUS DOJO SINGA KELING
KABUPATEN JEPARA**

Alamat: Jalan Keling-Jepara KM 32, Kec. Keling, Kab. Jepara,
Kode Pos: 59454



SURAT KETERANGAN

Nomor.012/DSK-JPR/06/20

Yang bertanda tangan di bawah ini ketua Dojo Singa Keling (DSK) Kabupaten Jepara menerapkan bahwa :

Nama : Ita Setiyawati

NIM : 6101416012

Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi (PJKR)

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan penelitian di Dojo Singa Keling kabupaten Jepara dengan judul **FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA KARATE DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA DAN OLAHRAGA (STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN JEPARA).**

Demikian, surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 15 Juni 2020

Ketua Dojo Singa Keling

Muhammad Isbakhul Ni'am



**PENGURUS RANTING KELING
BANDUNG KARATE CLUB (BKC)**
Jl. Jepara – Kelet KM 33 Jepara,HP;082313854333



SURAT KETERANGAN

Nomor. 09/BKC-Klt/X/2020

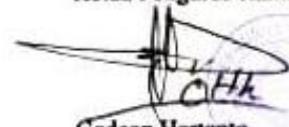
Yang bertanda tangan di bawah ini Pengurus Ranting Keling Bandung Karate Club (BKC) menerangkan bahwa :

Nama : Ita Setiyawati
Nim : 6101416012
Jurusan : Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Benar- benar telah melaksanakan penelitian di Pengurus Ranting Keling Bandung Karate Club (BKC) dengan judul PEMBINAAN PRESTASI OLAHRAGA KARATE DI KABUPATEN JEPARA TAHUN 2020.

Dengan surat ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jepara, 15 Juni 2020
Ketua Pengurus Ranting BKC


Gedeon Hartanto



INDONESIA KARATE-DO
PENGURUS KABUPATEN JEPARA

Nomor : 027/UM/INKADO.JEPARA/VI/2020
 Perihal : Surat Keterangan Penelitian Skripsi
 Lampiran : -

Kepada Yth
 Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan
 c.q. Wakil Dekan Bid. Akademik
 Universitas Negeri Semarang
 Di - Semarang

Dengan Hormat,

Bersama dengan ini kami selaku Pengurus INDONESIA KARATE-DO (INKADO) Kabupaten Jepara menerangkan bahwa :

Nama : Ita Setiyawati
 NIM : 6101416012
 Program Study : Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi, S1
 Judul Skripsi : FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA KARATE
 DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA, DAN OLAHRAGA (STUDY
 KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN JEPARA)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian skripsi di Dojo Karate Indonesia Karate-Do (INKADO) Kabupaten Jepara.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Jepara, 18 Juni 2020

Hormat Kami

Ketia KSH INKADO Jepara



ADAM PRABOWO, SE
 DAN III No KSH - 5155

Sekretariat : SASANA Family Sport Center
 Jln. Ki Mangunsarkoro No 52, Panggang kabupaten Jepara
 Telp : +62 291 4290594



CEMARA KARATE SCHOOL

KABUPATEN JEPARA
 SEKRETARIAT : CEMORO KEMBAR RT 01 RW 07 NGABUL ,TAHUNAN ,JEPARA
 Telp. 081225549430,email,Simpe_sholi@yahoo.co.id



Jepara,25 Juni 2020

No : 05/CKS/JPR/VI/2020
 Hal : **Surat keterangan**
 Lampiran :-

Kepada

Yth.Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNES Semarang

Di

Tempat

Dengan hormat .

Puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Kuasa semoga kita senantiasa dalam perlindungan dan keselamatannya.

1. Berdasarkan surat No,B/5419/UN3S7.1.6/LT/2020 perihal izin penelitian di "CEMORO KARATE SCHOOL" Jepara .
2. Menerangkan bahwa :

Nama : Ita Setiyawati
 Status : Mahasiswa UNES Semarang
 NIM : 6101416012
 Program Studi : Pendidikan jasmani ,kesehatan dan rekreasi,S1
 Tahun Akademik : 2019/2020

Telah melaksanakan penelitian di Club Karate "CEMARA KARATE SCHOOL" Jepara dengan baik .

- 3,Demikian surat keterangan ini dibuat untuk menjadi periksa

CEMARA KARATE SCHOOL
 KABUPATEN JEPARA

Petajih

 SHOLIHUL HADI



**PENGURUS CABANG
INSTITUT KARATE-DO INDONESIA
KABUPATEN JEPARA**



Sekretariat:

Jl. Raya Jepara – Bangsri Km.14 Bangsri, Jepara 59453 HP. 081326666708

SURAT KETERANGAN

Nomor : 006/PC - INKAI/JP/VI/2020

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luluk Agus Yulianto, M. Or.

Jabatan : Ketua Umum Pengcab. INKAI Jepara

Menerangkan bahwa:

Nama : Ita Setyawati

NIM : 6101416012

Prodi : Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, S1

Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melaksanakan Penelitian Skripsi di Dojo Warrior Karate dengan judul FANATISME PADA PERGURUAN CABANG OLAHRAGA KARATE DITINJAU DARI SOSIAL, BUDAYA, DAN OLAHRAGA (STUDI KASUS PADA DOJO DI KABUPATEN JEPARA).

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

**PENGURUS CABANG
INSTITUT KARATE-DO INDONESIA
KABUPATEN JEPARA**

Ketua Umum


LULUK AGUS YULIANTO, M.Or

Tinjauan Sosial

NO	Pernyataan	SS	S	RR	TS	STS
1.	Saya tidak membantu menyemangati atlet dari perguruan lain yang sedang bertanding.					
2.	Saya tidak menolong lawan dari perguruan lain yang cedera saat bertanding.					
3.	Saya bekerjasama dengan perguruan lain untuk menjaga nama baik FORKI Kabupaten Jepara.					
4.	Saya latihan sendiri dengan atlet dari perguruan lain.					
5.	Jika semua perguruan di Kabupaten Jepara bekerjasama dalam membuat even.					
6.	Saya tidak memperhatikan ketika atlet dari perguruan lain sedang bertanding					
7.	Saya meremehkan lawan dari perguruan lain saat bertanding					
8.	Saya berjabat tangan dengan atlet perguruan lain sebelum maupun sesudah bertanding					

9.	Saya selalu menerima dan menghormati semua keputusan wasit juri dalam pertandingan					
10.	Selalu berjabat tangan dengan pelatih atau official lawan sesudah bertanding					
11.	Saya menciderai lawan demi meraih kemenangan					
12.	Saya melakukan kecurangan berat badan untuk mendapatkan hasil yang terbaik di pertandingan					
13.	Saya menyuap wasit sebelum bertanding					
14.	Saya memalsukan data umur untuk meraih kemenangan					
15.	Saya menggunakan doping untuk memenangkan pertandingan					
16.	Selalu ramah dengan karateka yang berbeda kepercayaan					
17.	Saya senang berkenalan dengan karateka yang berbeda perguruan					
18.	Menjaga kerukunan dengan karateka perguruan lain					

19.	Memberi kesempatan perguruan lain untuk bergantian tempat latihan karena belum mempunyai tempat berlatih					
20.	Menjaga perdamaian antar karateka yang berbeda keyakinan					

Tinjauan Budaya

21.	Saya mengetahui semua sejarah dari perguruan saya					
22.	Saya mengetahui semua yang berhubungan dengan olahraga karate					
23.	Saya menjalankan semua makna dari sumpah karate dalam kehidupan					
24.	Saya mengetahui aturan-aturan yang ada diperguruan					
25.	Saya menguasai semua <i>kihon</i> dan juga <i>kata</i>					
26.	Saya mempercayai bahwa perguruan saya adalah yang terbaik di Kabupaten Jepara					
27.	Saya mempercayai bahwa perguruan saya mempunyai prestasi tertinggi di Kabupaten Jepara					

28.	Saya percaya bahwa karate adalah olahraga bela diri terbaik					
29.	Saya percaya jika berlatih setiap hari akan mempengaruhi skill bertanding					
30.	Saya percaya bahwa dengan menjalankan sumpah karate akan meningkatkan prestasi					
31.	Karateka harus sanggup memelihara kepribadian					
32.	Karateka harus sanggup patuh pada kejujuran					
33.	Karateka harus sanggup mempertinggi prestasi					
34.	Karateka harus sanggup menjaga sopan santun					
35.	Karateka harus sanggup menguasai diri					

Tinjauan Olahraga

36.	Saya menjalani olahraga karate ini untuk prestasi					
37.	Saya percaya bahwa dengan mengikuti arahan pelatih akan menghasilkan prestasi yang baik					

38.	Saya percaya bahwa hanya perguruan saya yang akan mencetak generasi-generasi yang berprestai di tingkat nasional maupun internasional					
39.	Sarana dan prasarana ditempat latihan sangat berpengaruh terhadap prestasi atlet					
40.	Saya mengikuti karate di Dojo dan perguruan untuk membanggakan orang tua					
41.	Saya belajar karate di Dojo dan perguruan saya hanya untuk mencari keringat (rekreasi)					
42.	Saya percaya bahwa dengan melakukan olahraga karate, saya merasa senang					
43.	Saya tidak mengikuti kejuaraan karate karena hanya untuk menjaga diri					
44.	Saya latihan karate di Dojo dan perguruan hanya untuk mengisi waktu luang					
45.	Saya latihan karate hanya untuk melestarikan olahraga beladiri karate					
46.	Dengan berlatih karate akan mempengaruhi prestasi belajar disekolah					

47.	Saya belajar karate di perguruan karena olahraga karate masuk dalam ekstrakurikuler di sekolah					
48.	Jika sering berlatih di Dojo dan perguruan, maka akan meningkatkan mental Saya					
49	Setelah mengenal karate membuat kepribadian saya menjadi lebih disiplin					
50.	Saya berlatih karate di Dojo untuk menjaga kesehatan dalam menjalani kegiatan belajar disekolah					

Validitas Dan Reliabilitas

A. Validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	183.27	270.754	.406	.884
VAR00002	183.07	260.892	.482	.877
VAR00003	181.33	275.057	.559	.881
VAR00004	182.03	266.723	.434	.878
VAR00005	181.20	278.993	.524	.882
VAR00006	183.47	270.878	.554	.879
VAR00007	184.00	271.655	.412	.883
VAR00008	181.20	274.786	.487	.880
VAR00009	181.47	271.706	.482	.878
VAR00010	181.50	271.086	.524	.878
VAR00011	183.63	266.378	.686	.882
VAR00012	183.83	270.833	.750	.882
VAR00013	184.43	285.840	.551	.886
VAR00014	184.07	285.582	.437	.887
VAR00015	184.27	284.616	.639	.885
VAR00016	181.17	278.489	.547	.882
VAR00017	181.23	275.151	.378	.880
VAR00018	181.07	272.823	.432	.880
VAR00019	181.73	275.789	.384	.880
VAR00020	181.07	276.133	.371	.880
VAR00021	181.80	268.028	.452	.878
VAR00022	181.87	266.326	.696	.876
VAR00023	181.63	272.585	.519	.878
VAR00024	181.60	274.869	.501	.879
VAR00025	182.03	263.620	.574	.876
VAR00026	181.90	262.576	.610	.875
VAR00027	181.77	262.599	.600	.875
VAR00028	181.73	262.202	.539	.876
VAR00029	181.20	274.717	.382	.880
VAR00030	181.50	273.569	.367	.880

Butir Soal	<i>rtabel 5%</i> (740)	<i>Rhitung</i>	Keterangan
Pertanyaan 1	0,361	0.406	Valid
Pertanyaan 2	0,361	0.482	Valid
Pertanyaan 3	0,361	0.559	Valid
Pertanyaan 4	0,361	0.434	Valid
Pertanyaan 5	0,361	0.524	Valid
Pertanyaan 6	0,361	0.554	Valid
Pertanyaan 7	0,361	0.412	Valid
Pertanyaan 8	0,361	0.487	Valid
Pertanyaan 9	0,361	0.482	Valid
Pertanyaan 10	0,361	0.524	Valid
Pertanyaan 11	0,361	0.686	Valid
Pertanyaan 12	0,361	0.750	Valid
Pertanyaan 13	0,361	0.551	Valid
Pertanyaan 14	0,361	0.437	Valid
Pertanyaan 15	0,361	0.639	Valid
Pertanyaan 16	0,361	0.547	Valid
Pertanyaan 17	0,361	0.378	Valid
Pertanyaan 18	0,361	0.432	Valid
Pertanyaan 19	0,361	0.384	Valid
Pertanyaan 20	0,361	0.371	Valid
Pertanyaan 21	0,361	0.452	Valid
Pertanyaan 22	0,361	0.696	Valid
Pertanyaan 23	0,361	0.519	Valid
Pertanyaan 24	0,361	0.501	Valid

Pertanyaan 25	0,361	0.574	Valid
Pertanyaan 26	0,361	0.610	Valid
Pertanyaan 27	0,361	0.600	Valid
Pertanyaan 28	0,361	0.539	Valid
Pertanyaan 29	0,361	0.382	Valid
Pertanyaan 30	0,361	0.367	Valid
Pertanyaan 31	0,361	0.383	Valid
Pertanyaan 32	0,361	0.496	Valid
Pertanyaan 33	0,361	0.620	Valid
Pertanyaan 34	0,361	0.614	Valid
Pertanyaan 35	0,361	0.434	Valid
Pertanyaan 36	0,361	0.375	Valid
Pertanyaan 37	0,361	0.386	Valid
Pertanyaan 38	0,361	0.521	Valid
Pertanyaan 39	0,361	0.405	Valid
Pertanyaan 40	0,361	0.509	Valid
Pertanyaan 41	0,361	0.426	Valid
Pertanyaan 42	0,361	0.428	Valid
Pertanyaan 43	0,361	0.442	Valid
Pertanyaan 44	0,361	0.455	Valid
Pertanyaan 45	0,361	0.457	Valid
Pertanyaan 46	0,361	0.387	Valid
Pertanyaan 47	0,361	0.394	Valid
Pertanyaan 48	0,361	0.539	Valid
Pertanyaan 49	0,361	0.639	Valid
Pertanyaan 50	0,361	0.483	Valid

B. Reliability**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.882	50

DOKUMENTASI

Pelatih Dojo Singa Keling



Pelatih Cemara Karate school



Pelatih Dojo Warrior



Pelatih Dojo Karate Inkado



Pelatih Bandung Karate Club





Proses Latihan



